

KONSEP MUSUH (*'ADUWW*) DI DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh :

RYTA FATMAWATI

03531441

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/033/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MUSUH ('ADUWW) DI DALAM
AL-QUR'AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ryta Fatmawati
NIM : 03531441

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal : 17 Desember 2008
Dengan nilai : B+ (82)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji I

Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji II

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Yogyakarta, 17 Desember 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

SURAT PERNYATAAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ryta Fatmawati
NIM : 03531441
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : RT 05 RW 01 Desa Ketapang Kec. Susukan
Kab. Semarang Prop. Jawa Tengah 50777
Telp. : (0298) 615207
Alamat di Yogyakarta : --
Judul Skripsi : Konsep Musuh (*'Aduww*) di dalam Al-Qur'an

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri;
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Januari 2009

Saya yang menyatakan,



Ryta
Ryta Fatmawati

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag
M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Ryta Fatmawati
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Ryta Fatmawati
NIM : 03531441
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Konsep Musuh di Dalam Al-Qur'an

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Yogyakarta, November 2008

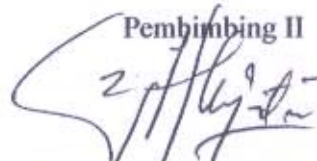
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag

NIP. 150 241 786

Pembimbing II



M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag

NIP. 150 291 986

MOTTO

Hidup tak pernah makin sederhana

*Kebanggaanku adalah jika engkau merdeka karena kecuali Dia tak pernah ada
Bagaimana menyusur gelapnya malam jika di siang hari tak pernah mengerti makna cahaya
Ketika hanya aku yang dikedepankan, bersiaplah dengan lemparan batu dan kepahitan*

Indah tak harus jika matahari bersinar cerah

Lan amarga sugih iku ora ateges bandha, sajatining jroning driya

Maka biarlah jalani saja,

Make your life really really life

The winner is the wiser

*“Dan bersegeralah engkau kepada ampunan dari Tuhanmu
dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi
yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa
yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit
dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang*

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji

atau menganiaya diri sendiri

mereka ingat akan Allah

lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka

dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah.

dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui”

(Q. S. Ali Imran : 133-135)

Kafā bil mauti wā'izan, Ryta ???

PERSEMBAHAN

*Detik waktu terus berjalan
Berhiaskan gelap dan terang
Suka, duka, tangis, dan tawa tergores bagai lukisan
Seribu mimpi berjuta sepi hadir bagai teman sejati
Di antara lelahnya jiwa dalam resah dan air mata
Kupersembahkan kepadamu yang terindah dalam hidupku
Meski ku rapuh dalam langkah
Kadang tak setia kepadamu
Namun cinta dalam jiwa
Hanyalah padamu
Maafkanlah bila hati tak sempurna mencintaimu
Dalam dada ku harap hanya dirimu yang bertahita
Detik waktu terus berlalu
Semua berakhir padamu.*

*Bagi Pemilik Hikmah dan Cinta
Bagi keluarga besar penuh cinta :
Bapak, Simak,
Mbak Fu', Mbak Lis, Mas Yanto, Mbak Umi,
Dan segenap buah cinta kita*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Alhamdulillahirabbil'ālamīn. Segala puji peneliti panjatkan hanya kepada Allah *subhānahu wata'āla* atas nikmat-Nya yang tak pernah dapat peneliti urai dan syukuri dengan sempurna. Hanya kepada-Nya-lah peneliti menunjukan segenap penghambaan dan hanya kepada-Nya-lah memohon segenap pertolongan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi insan utama Muhammad *sallallāhu 'alaihi wa ālihi wasallam*, semoga Allah memperkenankan syafaat beliau bagi peneliti, *āmin*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang sedikit banyak telah memberikan andilnya selama masa studi peneliti hingga sekarang ini.

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Suryadi, M. Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Drs. Muhammad Yusuf, M. Si, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis pada periode sebelumnya, serta Drs. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penulisan skripsi ini.

3. Drs. Indal Abror, M. Ag selaku dosen pembimbing akademik, dan Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Drs. M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi kedua, yang telah membimbing peneliti dengan penuh cinta, kesabaran, dan pengertian.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak H. Musliman dan Ibu Hj. Indjaroh yang telah meletakkan dasar kehidupan kepada peneliti dengan segenap tetes darah dan air mata, dan yang senantiasa memberikan peneliti yang terbaik dari yang mereka punya : tiada ucapan terimakasih di dunia ini yang dapat membalas segenap pengorbanan yang telah Bapak dan Simak berikan, maafkan nanda jika sampai sekarang pun belum dapat berbuat apa-apa.
6. Keluarga Drs. Erfandi dengan mbak Siti Nurul Fuadah, S. Ag., Zaky Jauhar ‘Irfan, dan Akmal Maulana ‘Irfan-nya; Keluarga Mujid, S. E. dengan mbak Siti Tahlis Fahrída, S. Ag., Raj Nabhany Aryaprima, Em Fauqi Majdi Arghaprima, dan Fariha Adhyaprima-nya; *akhi* terkasih Muhammad Adam Widiyanto, S. Si dengan Muhammad Ata Arjunnaja Adiwidya Atmadja-nya; serta Keluarga Agustiawan Hepinanto, S. T. dengan mbak Umi Khoiriyah, S. T. dan Tsaqifa Hilmi Prajnafawzia-nya : terima kasih dan maaf atas semuanya.

7. Sohib-sohib MATA HATI (Mahasiswa Tafsir Hadis Kelas C Angkatan 2003 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
8. *Seven years never to forget in Jogja* : Suronatan kampung beriman, Klebengan with Safiners, Kuningan dan gerombolan G-16, asrama putri Ratnaningsih UGM *wabilkhusus* blok 5 kamar 18, Gubuk Gowok, Timoho's *House*, dan Ilmu Budaya UGM *community* : *begitulah hidup, mengalir kemana ia suka, tak ada yang perlu ditangisi ataupun disesali ketika ia pergi dan berganti, yang penting tekad untuk senantiasa memperbaiki.*
9. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah *subhānahu wata'āla* meridhai. *Wallāhu a'lamu Wallāhul Musta'ān.*

ABSTRAK

Setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an mempunyai bobot akurasi yang luar biasa yang jika ditelusuri secara mendalam akan memunculkan hal-hal baru yang tidak jarang bisa sangat membantu umat Islam untuk memahami kitab itu dan pada akhirnya membantu dalam penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara tepat dan benar. Studi terhadap Al-Qur'an hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern sehingga bisa tampil sebagai solusi bagi kehidupan manusia dengan permasalahannya yang makin kompleks di era sekarang ini. Salah satu fenomena yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah tentang konflik dan permusuhan. Peneliti mengangkat term *'aduww* yang bermakna 'musuh' untuk mengetahui bagaimana konsep *'adāwah* di dalam Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat diketahui bagaimana Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menyikapi berbagai konflik dan permusuhan yang ada di sekitarnya, lebih spesifik lagi memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang bagaimana harus bersikap terhadap pihak-pihak yang menjadi musuh-musuh Islam.

Analisis kebahasaan menempati posisi cukup penting dalam dunia kajian Al-Qur'an. Kata *'aduww* yang berasal dari akar kata *'adā* disebutkan sebanyak 106 kali dengan berbagai bentuk variasinya di dalam Al-Qur'an yang termuat dalam 92 ayat dari 34 surat. Peneliti mencoba menelitinya melalui penelitian kepustakaan dengan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an khususnya yang membahas tentang *'aduww*. Peneliti menggunakan metode penafsiran *maudū'i* (tematik), yaitu upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan. Dengan metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang objektif mengenai pandangan Al-Qur'an atas problematika *'aduww* khususnya dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

Lafal *'aduww* dalam Al-Qur'an secara umum menunjuk kepada syaitan dan orang-orang kafir yang selalu berupaya menyesatkan orang-orang yang beriman dari jalan yang benar. Dalam konteks yang lebih luas, *'aduww* bisa dimaknai sebagai apa atau siapa saja yang dapat menyebabkan orang-orang yang beriman menyimpang dari ajaran agama yang benar. Terkait dengan era sekarang ini, umat Islam banyak mendapatkan serangan baik secara halus maupun secara konfrontatif dari kalangan non-Islam. Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, umat Islam hendaknya bersikap waspada terhadap berbagai pihak yang memusuhi Islam. Kewaspadaan tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara meningkatkan kemampuan diri umat Islam sendiri dalam dua hal, yaitu dalam ilmu pengetahuan tentang ajaran agamanya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh dengan doktrin-doktrin asing yang menyesatkan, serta dalam berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk mencapai kemajuan demi *kemaslahatan* umat dalam era modern sekarang ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan “Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin” pada tahun 1985-1986, dikuatkan dengan Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan 0543 b/u tahun 1987, ditetapkan adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin Baku untuk digunakan secara resmi dan nasional. Berikut daftar transliterasi huruf Arab-Latin tersebut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kha	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	<i>Fathah</i>	a	a
---	<i>Kasrah</i>	i	i
---	<i>Dammah</i>	u	u

3. Vokal Rangkap/Diftong

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh : كيف (kaifa) حول (hauḷa)

4. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di bawah
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh : قال (qāla) يقول (yaqūlu)
 قيل (qīla) رَمِيَ (ramā)

5. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* yaitu :

- a) *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Akan tetapi, apabila pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu dapat pula ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh : المدينة المنورة *al-Madīnah al-Munawwarah*
al-Madīnatul Munawwarah

- b) *ta' marbutah* yang mati atau berharakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh : طلحة (talhah)

6. Syaddah (Tasydid)

Tanda *syaddah* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* (---). Dalam transliterasinya,

tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut. contoh : مرّ (*marra*)

7. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ال. kata sandang dibedakan atas dua macam, yaitu kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* transliterasinya disesuaikan dengan bunyi huruf yang mengikuti, huruf /l/ diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu. Contoh : الرعد (*al-ra'du*)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah berlaku dan sesuai dengan bunyinya. Contoh : الجديد (*al-jadid*).

Penulisan kata yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditulis secara terpisah dengan kata yang mengikutinya.

8. Hamzah

Hamzah jika berada di tengah kata dilambangkan dengan apostrof seperti kata يأكل (*ya`kulu*). Demikian juga apabila hamzah terletak di akhir kata seperti kata السماء (*al-sama`*). *Hamzah* yang berada di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*, seperti dalam kata أكل (*akala*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP ' <i>ADUWW</i>	18
A. Pengertian ' <i>Aduww</i>	18
B. Konsep ' <i>Aduww</i> dalam Pandangan Para Mufassir.....	21

BAB III	AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG 'ADUWW.....	32
A.	Kategorisasi Ayat-ayat 'Aduww Berdasarkan Surat-surat Makkiyah dan Surat-surat Madaniyah.....	32
B.	<i>Asbāb Al-Nuzūl</i> dan <i>Munāsabah</i> Antar-Ayat dari Ayat-ayat 'Aduww.....	37
C.	Hadis-hadis yang Membahas tentang 'Aduww.....	45
BAB IV	ANALISIS AYAT-AYAT 'ADUWW.....	52
A.	Term 'Aduww dalam Berbagai Bentuk Perubahan dan Implikasinya dalam Penafsiran Tematik.....	52
B.	Term-term Lain yang Identik dengan 'Aduww.....	67
C.	Implikasi Moral Konsep 'Aduww pada Masa Kontemporer.....	87
BAB V	PENUTUP.....	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran.....	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	103
	DATA PRIBADI.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad saw dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.¹ Fakta sejarah menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak diturunkan sekaligus, melainkan dengan cara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur`an yang diturunkan tersebut langsung dijadikan sebagai pedoman bagi generasi Islam pertama, dan melalui mereka akhirnya menyebar ke seluruh umat manusia di dunia. Fakta bahwa Al-Qur`an tidak disusun kembali berdasar urutan turunnya, menunjukkan bahwa tuntunan ini diberikan tidak terbatas pada konteks kesejarahan semata, melainkan bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.²

Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam yang senantiasa relevan sepanjang zaman. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Al-

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 43.

Mutawatir secara bahasa berarti *tatābu'* (berurut), sedang dalam terminologi *Ulūm al-Hadīs* adalah berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat hingga pada *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Subhi Al-Salih, *Ulūm al-Hadīs wa Mustalahahu*, (Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 146.

²Thomas Ballantine Irving dkk, *Al-Qur`an tentang Aqidah dan Segala Amal-Ibadah Kita*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 20.

Qur'an menyebut dirinya sendiri sebagai *hudan li al-nās*³, yang dengan kandungannya memberikan bimbingan kepada manusia, menjadi sumber makna dan nilai bagi mereka.⁴ Masalah pokok yang dikandungnya sebagai petunjuk bagi manusia itu mencakup keyakinan, sikap dan motivasi, kepribadian dan watak, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan sebagainya, yang mendorong lahirnya manusia dan masyarakat baru. Ia tidak sekadar memberi tahu dan meyakinkan, tetapi sekaligus berupaya membentuk dan mengubah manusia dan masyarakat. Ide-idenya tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek kehidupan manusia, melainkan kepada semua aspek kehidupan manusia, untuk kebahagiaannya, baik di dunia maupun akhirat.⁵

Sebagai sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri adanya realita empiris bahwa ketika Al-Qur'an hendak dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistik, tidak bisa tidak diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan produk kreativitas manusia,⁶ bahkan usaha-usaha untuk memahami Al-Qur'an di kalangan umat Islam tersebut selalu muncul ke permukaan selaras

³ Seperti tercantum dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 185 dan Q. S. Ali Imran ayat 4. Selain sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh manusia), Al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi orang-orang yang beriman" (Q. S. Al-Baqarah ayat 2); "petunjuk menuju jalan yang lebih lurus dan berita gembira bagi orang-orang mukmin" (Q. S. Bani Israil ayat 9); "pelajaran, penyembuh, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q. S. Yunus ayat 57); "sebagai cahaya dan kitab yang jelas" (Q. S. Al-Hijr ayat 15); "sebagai *al-furqan* (pembeda antara yang haq dan yang batil)" (Q. S. Ali Imran ayat 3-4).

⁴ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an : Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 34.

⁵ Thomas Ballantine Irving, dkk, *Al-Qur'an tentang Aqidah...*, hlm. 18-19.

⁶ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 125.

dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi⁷. Meskipun demikian, objek yang terkandung di dalam Al-Qur`an tidak akan pernah habis untuk dikaji, disebabkan keluasan dan keragaman objek yang terkandung di dalamnya yang hal ini juga merupakan salah satu keunikan dari kitab tersebut.⁸

Teks Al-Qur`an mempunyai beragam fenomena yang dapat dikaji oleh siapa pun dalam kapasitasnya masing-masing. Salah satu hal yang mendasar dan tak terhindarkan dalam usaha pemahaman Al-Qur`an tersebut adalah dari aspek kebahasaannya.⁹ Para pakar sastra Arab sepakat, bahwa semenjak lahirnya agama Islam, Al-Qur`an menjadi satu-satunya teks bahasa Arab yang paling tinggi nilai sastranya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sastra Al-Qur`an tidak saja unggul dalam metode deskripsinya, tetapi juga meliputi aspek sastra yang ada, sampai pada sisi yang paling pelik yaitu dalam hal diksi atau pemilihan katanya.¹⁰ Di dalam Al-Qur`an terdapat banyak corak gaya bahasa yang menakjubkan, baik

⁷ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual ...*, hlm. 15.

⁸ Malik bin Nabi, *Fenomena Al-Qur`an*, terj. Shaleh Mahfoudz, (Bandung : PT. Al-Ma`arif, 1983), hlm. 231.

Mengenai keluasan dan keragaman objek yang terkandung di dalam Al-Qur`an ini dinyatakan oleh Al-Qur`an sendiri dalam Q. S. Al-An`am ayat 38 : “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihipunkan”.

Lebih lanjut, dalam *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. J-Art, 2004)), hlm. 133, ayat tersebut dijelaskan sebagai berikut : Sebagian mufassir menafsirkan ‘Al-Kitab’ itu dengan *Lawh Mahfudz*, dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *Lawh Mahfudz*. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur`an, dengan arti, dalam Al-Qur`an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

⁹ Sulaiman Ath-Tharawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur`an*, (Jakarta : Qisthi Press, 2004), hlm. 205.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

ketika merangkai kalimat atau memilih kata-katanya. Setiap pilihan kata yang diterapkan mempunyai bobot akurasi dan keselarasan yang luar biasa.¹¹ Kata atau lafal tersebut jika ditelusuri dan diteliti secara mendalam akan memunculkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak terbayangkan, yang tentu saja sangat membantu umat Islam untuk memahami kitab petunjuk ini dan pada akhirnya sangat membantu dalam penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar.¹²

Studi terhadap Al-Qur`an hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern.¹³ Artinya, kajian terhadap Al-Qur`an hendaklah dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang ada pada masa sekarang ini, sehingga produk kajian tersebut memberikan kontribusi dalam penyelesaian problematika yang ada pada masa sekarang ini. Dengan kata lain, Al-Qur`an tampil sebagai solusi bagi kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya di era modern sekarang ini. Salah satu fenomena yang mengemuka sekarang ini adalah merebaknya konflik dan permusuhan dalam berbagai bidang kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mencoba untuk mengemukakan term '*Aduww*' yang merupakan salah satu kata kunci dari istilah 'musuh' dalam Al-Qur`an sebagai tema dalam penelitian ini. Menurut peneliti, term '*Aduww*' merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti, mengingat perkembangan kehidupan manusia yang sangat dinamis ternyata berdampak pada semakin

¹¹ *Ibid.*, hlm. 205.

¹² Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur`an (Pengantar Orientasi Studi Al-Qur`an)* cet. 1, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 50.

¹³ Malik bin Nabi, *Fenomena Al-Qur`an, ...* hlm. 16.

kaburnya batasan mengenai permasalahan ini. Umat Islam dewasa ini dihadapkan pada situasi dan kondisi dunia global, yang salah satu dampak negatifnya misalnya adanya pemikiran-pemikiran yang disusupkan oleh para musuh Islam bahwa semua agama adalah sama, mengajarkan kebaikan dan menuju ke suatu tujuan yang sama, yang membedakan hanyalah bahwa masing-masing agama mempunyai metode yang berbeda dalam pengekspresian ajaran agama.¹⁴ Selain itu, setiap saat musuh-musuh Islam berusaha melemahkan pemahaman *wala'* dan *bara'* dalam kehidupan umat ini. Umat Islam seharusnya bersikap *wala'* terhadap segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, serta bersikap *bara'* terhadap segala sesuatu yang dimurkai oleh Allah dan rasul-Nya. Dengan *wala'* dan *bara'* tersebut, umat Islam dapat membersihkan diri dari berbagai berhala pemikiran, fanatisme kelompok, sektarianisme, dan perpecahan.¹⁵ Akan tetapi, musuh-musuh Islam senantiasa berusaha menumbuhkan nilai-nilai baru yang dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan *wala'* dan *bara'* sebagai pengganti nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya menjadikan umat Islam terombang-ambing antara loyalitasnya kepada agama dengan loyalitasnya kepada berbagai paham baru tersebut. Sebagai contoh kecil adalah bermunculannya berbagai propaganda atas nama nasionalisme, humanisme, sosialisme, komunisme, kapitalisme, modernisasi, globalisasi, dan sebagainya.¹⁶ Berbagai pemikiran dan kondisi seperti tersebut di atas sangat membahayakan aqidah umat Islam sekaligus dapat

¹⁴ Muh Abbas, *Bukan...tapi Perang terhadap Islam*, terj. Bukhori, (Solo : Wacana Ilmiah Press, 2004), hlm. 356.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 354

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 357.

melonggarkan kewaspadaan umat Islam terhadap pihak-pihak yang seharusnya diwaspadai sebagai musuh. Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui secara mendalam mengenai konsep *'aduww* ini. Bagi umat Islam, terdapat Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan pertama yang mengatur berbagai perikehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dalam hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dalam mencari definisi dan jawaban yang tepat mengenai permasalahan *'aduww* ini, sangatlah tepat dengan merujuk Al-Qur'an sebagai sumber referensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan berikut :

1. Bagaimana konsep musuh di dalam Al-Qur'an?
2. Apa implikasi moral konsep musuh dalam Al-Qur'an terhadap kehidupan Umat Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep musuh di dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui implikasi moral konsep musuh dalam Al-Qur'an terhadap kehidupan Umat Islam.

Selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, sedikit banyak dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Dapat menambah khazanah kajian terhadap Al-Qur`an yang berimplikasi pula pada pengembangan keilmuan keislaman.
2. Dapat menambah wawasan keislaman khususnya mengenai permasalahan *'Aduww* sehingga Umat Islam mampu mengetahui pihak-pihak yang seharusnya dijadikan kawan ataupun sebaliknya, pihak-pihak yang seharusnya dijadikan lawan, sehingga pada akhirnya mampu menentukan sikap yang tepat dalam berinteraksi dalam kehidupan.

D. Telaah Pustaka

Kajian terhadap Al-Qur`an telah banyak dilakukan oleh para ahli dengan beragam pendekatan dan metode. Al-Qur`an sebagai fenomena kebahasaan juga memunculkan beragam pendekatan dan metode. Sebagai fenomena kebahasaan, Al-Qur`an dapat dikaji melalui pendekatan misalnya hermeneutik, semiotik, dan semantik. Dapat pula ditemui beragam sudut pandang yang lain misalnya sudut pandang teologis, psikologis, sosiologis, tata bahasa, dan tafsir. Pendekatan dan metode tersebut tidak muncul begitu saja tetapi semuanya itu berangkat dari kaidah bahwa yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh Al-Qur`an dengan mencari nilai-nilai universal Al-Qur`an yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*.¹⁷

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir ...*, hlm. 96.

Analisis kebahasaan menempati posisi yang cukup penting dalam dunia kajian Al-Qur`an. Ini terbukti ketika sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad saw melakukan kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an dengan menggunakan analisis kebahasaan. Tradisi ini terus dihidupkan pada masa sahabat hingga pada masa para mufassir besar. Pada zaman modern sekarang ini pun perhatian terhadap kajian bahasa memperoleh porsi yang besar.¹⁸

Kata *'aduww* disebutkan sebanyak 106 kali di dalam Al-Qur`an yang termuat dalam 92 ayat dari 34 surat. Peneliti belum menemukan literatur yang membahas mengenai *'aduww* sebagai tema tunggal ataupun berupa pembahasan secara mendalam mengenai permasalahan tersebut. Fazlur Rahman misalnya, dalam tulisannya,¹⁹ tidak membahas langsung mengenai permasalahan *'aduww* secara khusus, tetapi memasukkannya ke dalam tema pokok yang dikaitkan dengan prinsip dari kejahatan (*syarr*) yang sering dipersonifikasikan Al-Qur`an sebagai iblis atau syaitan, dan dibahas sebagai kebalikan dari tema kebajikan (*khair*). Menurut Rahman, Al-Qur`an menggambarkan syaitan sebagai pembangkang perintah Allah dan sebagai tandingan bagi manusia, bukan sebagai tandingan Allah karena Allah berada jauh di luar jangkauannya. Manusialah yang merupakan tujuan syaitan dan manusialah yang dapat menaklukkan atau justru

¹⁸ Fenomena ini sebagai hasil dari penerapan ilmu bahasa modern dalam kajian-kajian tafsir, misalnya Muh. Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur`an*, terj. Machasin, (Jakarta : INIS) sebagai contoh kajian semiotik; dan Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran : Semantics of The Koranic Weltanschauung (Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur`an))*, terj. Agus Fahri Husain, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997) sebagai contoh kajian semantik.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an*, terj. A. Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1983), hlm. 178.

ditaklukkannya.²⁰ Salah satu ayat Al-Qur'an yang dikutip Rahman dalam tulisannya, adalah Q. S. Al-An'am ayat 112 berikut :

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شيطيين الانس والجن يوحى بعضهم الى بعض زخرف القول
غرورا ولو شاء ربك ما فعلوه فذرهم وما يفترون.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.²¹

Dalam uraiannya, Rahman mengemukakan bahwa ide terpenting dari Al-Qur'an mengenai permasalahan ini adalah bahwa aktivitas iblis meliputi setiap bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, Allah melalui firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an terus-menerus memberi peringatan kepada manusia agar berjuang melawan syaitan, dengan senantiasa berjaga-jaga dan mewaspadaai pengaruh iblis masuk ke dalam kehidupannya.²² Menurut Rahman, terdapat dua aspek mengenai upaya iblis untuk mempengaruhi manusia, yaitu bahwa iblis tidak dapat memaksa manusia untuk melakukan kejahatan, tetapi ia akan selalu mencoba memikat dan menggoda manusia untuk mengikuti bujukannya, dan bahwa jejak iblis pastilah akan membawa manusia pada kehancuran. Oleh karena itu, manusia harus dapat

²⁰ Kadang-kadang istilah 'syaitan' dalam Al-Qur'an ditujukan pula (mungkin secara kiasan) kepada manusia, misalnya seperti tersurat dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 14 yang artinya, "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'". Para mufassir mengartikan kata 'syaitan-syaitan mereka' sebagai 'pemimpin-pemimpin mereka." *Ibid*, hlm. 178.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. J-Art, 2004), hlm. 143.

²² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an....*, hlm. 181.

mengenali dan mengetahui jejak-jejak syatan tersebut agar dapat terhindar dari kehancuran. Lebih lanjut, Rahman juga mengemukakan bahwa satu-satunya kunci pertahanan manusia untuk menangkis pengaruh iblis adalah takwa.²³

Dalam Al-Qur`an Mushaf Usmani, kata ‘*aduww*’ muncul pertama kali dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 36 berikut ini :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأُخْرِجُهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."²⁴

Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengartikan kata ‘*Aduww*’ dalam ayat di atas sebagai ‘yang melewati batas hak-hak teman.’ Kata ini dapat dipakai untuk *mufrad* (tunggal) maupun *jamak*, sehingga tidak dikatakan ‘*a’dā’un*, tetapi tetap

²³ *Ibid.*, hlm. 187.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 2*, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)), hlm. 1126, *takwa* mengandung tiga pengertian, yaitu : terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; dan kesalehan hidup. Adapun Fazlur Rahman, mengartikan takwa, secara literal sebagai ‘pertahanan’, dan secara istilah sebagai ‘Cahaya spiritual di dalam diri manusia yang harus dinyalakan di dalam dirinya sendiri agar dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara hal yang riil dan yang imajiner, antara yang abadi dan yang fana, dan sebagainya. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an....*, hlm. 187.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya....*, hlm. 7.

Lebih lanjut, dalam *footnote* terdapat penjelasan bahwa Adam As. dan Hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang, yang mengakibatkan keduanya dikeluarkan dari surga, dan Allah SWT menyuruh mereka turun ke dunia. Yang dimaksud dengan syaitan dalam ayat ini ialah Iblis yang disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 34, yaitu iblis yang menolak perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam as. dijelaskan pula di dalam *footnote*, bahwa maksud kalimat ‘*mimmā kāna fīhi*’ adalah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya....*, hlm. 7.

'*aduww*'.²⁵ Selanjutnya, Al-Maraghi dengan menyandarkan pendapatnya pada ulama salaf seperti Ibnu Abbas dan Muhjahid, menjelaskan bahwa yang diperintahkan untuk turun dari surga adalah Adam As., istrinya, dan iblis. Kalimat *ba'dukum li ba'din 'aduwwun* dalam ayat tersebut, diartikan oleh Al-Maraghi sebagai permusuhan antara manusia dengan syaitan yang dimulai sejak dikeluarkannya Adam As. dan istrinya serta syaitan dari surga karena kedurhakaan yang telah mereka lakukan.²⁶

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai iblis, terdapat pernyataan Allah SWT yang termuat dalam Q. S. Yasin ayat 60 berikut ini :

ألم أعهد إليكم يا بني آدم أن لا تعبدوا الشيطان إنه لكم عدو مبين.

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".

Dalam kitab *Tafsir Al-Qur`ānul Majīd An-Nūr*,²⁷ seorang tokoh mufassir terkemuka Indonesia, T. M. Hasbi Ash-Shieddieqy, memberikan penafsirannya mengenai ayat tersebut, yaitu bahwa kata '*aduww* di dalam ayat tersebut adalah iblis yang berasal dari golongan jin yang telah mendurhakai Allah dengan tidak melakukan perintah-Nya untuk menyembah Adam As. Oleh karena itu, manusia selamanya dilarang untuk mengikuti ajakan syaitan, bahkan secara eksplisit telah

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 1*, terj. Hery Noor Aly, dkk., (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 153.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

²⁷ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`ānul Majīd An-Nūr 3*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2420-2423.

dinyatakan dalam Al-Qur`an bahwa syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat lain yang mengemukakan tentang 'Aduww adalah Q. S. Al-Baqarah ayat 97-98 berikut :

قل من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله مصدقا لما بين يديه وهدى وبشرى للمؤمنين. من كان عدوا لله وملائكته ورسله وجبريل و ميكل فإن الله عدو للكافرين.

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."²⁸

Ibnu Kasir mengutip pendapat Ibnu Jarir at-Tabari menyatakan bahwa para ahli tafsir sepakat bahwa ayat di atas diturunkan sebagai jawaban terhadap pernyataan Bani Israil yang menyebutkan bahwa mereka adalah musuh Malaikat Jibril.²⁹ Ibnu Kasir menyertakan beberapa hadis yang memuat pernyataan kaum Yahudi yang mengingkari kenabian Muhammad Saw. dengan alasan malaikat Jibril-lah yang menjadi wali Nabi Muhammad Saw. Kaum Yahudi menganggap bahwa malaikat Jibril adalah musuh mereka karena menurut mereka Jibril-lah yang menurunkan kesengsaraan dan siksa. Sebagai tandingan, mereka menyatakan bahwa malaikat Mikail adalah kawan mereka, karena menurut mereka Mikail adalah malaikat pembawa rahmat bagi kehidupan di dunia. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini yang menyatakan dengan keras bahwa barang siapa memusuhi Allah dan

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hlm. 16.

²⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid 1*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2002), hlm. 181.

malaikat-Nya atau utusan-Nya atau Jibril dan Mikail, maka Allah menyatakan permusuhan kepada mereka bahkan memasukkan orang-orang tersebut ke dalam golongan orang-orang kafir.³⁰

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya berupa literatur-literatur, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas mengenai tema penelitian dan berbagai literatur pendukung lainnya.

Secara metodologis, wilayah kajian terhadap Al-Qur`an dapat dipetakan menjadi tiga,³¹ yaitu *pertama*, kajian mengenai teks Al-Qur`an yang dilakukan untuk membuktikan otentisitas Al-Qur`an atau untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur`an; *kedua*, kajian mengenai hasil penafsiran orang terhadap Al-Qur`an yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang biasanya dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji, ataupun mengkritisi hasil penafsiran para ulama; dan *ketiga*, kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Qur`an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur`an*). Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka posisi kajian peneliti ini berada pada wilayah kajian yang pertama, yaitu mengkaji isi kandungan Al-Qur`an.

Dalam kajian terhadap Al-Qur`an dikenal ada berbagai bentuk dan metode penafsiran. Pada periode kontemporer, penafsiran banyak dilakukan dengan

³⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat...*, hlm. 188.

³¹ Abdul Mustaqim, *Ruh Al-Ma`ani Karya Al-Alūsī*, dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm. 151-152.

menggunakan metode *ijmali* (global) maupun *maudu'i* (tematis), atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern seperti semantik, analisis gender, semiotik, hermeneutik, dan sebagainya.³² Dalam penelitian mengenai term *'aduww* ini, peneliti akan menggunakan metode penafsiran *maudu'i* (tematik), yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan pada judul (tema) yang telah ditetapkan. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudu'i*.³³ Penafsiran dengan metode *maudu'i* menarik karena beberapa hal, antara lain *pertama*, metode ini mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan, tidak secara parsial ayat per ayat, sehingga memungkinkan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep Al-Qur'an secara utuh; *kedua*, metode ini bersifat praktis karena bisa langsung bermanfaat bagi masyarakat dengan pemilihan tema-tema tertentu dalam kajiannya.³⁴ Oleh karena itu, dengan menggunakan metode penafsiran *maudu'i* untuk meneliti term *'aduww*, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai pandangan Al-Qur'an atas problematika *'aduww* khususnya dalam kehidupan umat Islam sekarang ini.

Metode *maudu'i* digunakan untuk mendekati pesan-pesan Al-Qur'an secara tematik, baik mengenai kata kunci tertentu dalam Al-Qur'an ataupun tema utama suatu surat.³⁵ Dalam penerapannya, metode penafsiran *maudu'i* mempunyai

³² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2007), hlm. 97.

³³ *Ibid.*, hlm. 97-98.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 98-99.

³⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 7.

dua pengertian.³⁶ *Pertama*, penafsiran yang menyangkut suatu surat tertentu dalam Al-Qur`an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut sehingga surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas suatu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur`an untuk kemudian sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur`an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Penelitian ini termasuk pada pengertian yang kedua, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas mengenai 'Aduww dari berbagai surat dalam Al-Qur`an yang pada akhirnya berusaha menarik pandangan Al-Qur`an secara utuh mengenai konsep 'aduww tersebut.

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa langkah sistematis yang harus ditempuh dalam metode *maudu'i* yaitu menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbab an-nuzulnya*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang

³⁶ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 42-43.

sempurna, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan, dan mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan.³⁷

Teknik pengumpulan data diklasifikasikan berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya serta literatur-literatur yang berkaitan dengan metode dan penerapan metode penafsiran *maudu'i*. Adapun data sekunder meliputi berbagai literatur dari disiplin keilmuan lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan hasil penelitian ini disajikan ke dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari subbab-subbab yang memerinci pembahasan dari bab tersebut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan secara umum mengenai konsep *'aduww*, yang meliputi definisi *'aduww* baik secara etimologis maupun terminologis, serta pandangan beberapa mufassir mengenai konsep *'aduww*.

Bab ketiga membahas tentang ayat-ayat yang memuat tentang *'aduww*, yang meliputi kategorisasi berdasarkan surat/ayat Makkiyah dan surat/ayat Madaniyah; mengenai *asbāb an-nuzūl* ayat-ayat yang memuat konsep *'aduww*; serta hadis-hadis yang relevan membahas mengenai konsep *'aduww*.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 51.

Bab keempat merupakan bagian analisis tentang ayat-ayat *'Aduww*. Di dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai term *'aduww* dalam berbagai bentuk perubahan yang meliputi aplikasi *isytiqāq* dan implikasinya dalam penafsiran tematik, term-term lain yang identik dengan *'aduww*, dan implikasi moral konsep *'aduww* untuk masa kontemporer.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti. Pada bagian akhir penulisan laporan, disajikan pula daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP 'ADUWW

A. Pengertian 'Aduww

Ditinjau dari segi etimologi, kata 'aduww adalah bentuk *masdar (infinitive noun)* dari kata dasar 'adā – ya'dū (*fi'il madi jamid*, verba lampau pasif) yang berwazan *fa'ala*.¹ Dalam Bahasa Indonesia, kata 'Aduww diterjemahkan sebagai 'musuh'. Lebih lanjut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musuh mengarah pada tiga pengertian. *Pertama*, lawan atau seteru dalam berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dan sebagainya. *Kedua*, bandingan, imbang, atau tandingan. *Ketiga*, sesuatu yang mengancam ataupun yang menyebabkan kerusakan.²

Dalam *Kamus Al-Munawwir*,³ *fi'il 'adā* mempunyai beberapa arti yaitu lari, membelokkan/memalingkan, meninggalkan, melampaui, dan menganiaya/menzalimi. Adapun 'aduww dengan jama' 'A'dā' disinonimkan dengan kata *khaṣm* yang diartikan sebagai musuh atau lawan.⁴

¹ Tahir Yusuf Al-Khatib, *Al-Mu'jam Al-Mufasssal fi Al-I'rab*, (Beirut : Dārul Kutub Al-'Alamiyyah, 1992), hlm. 286.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm. 603.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 907-908.

⁴ Senada dengan definisi di atas adalah pemaknaan kata tersebut dalam *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lām* cet XXX, Louis Ma'luf, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), hlm. 492-493.

Dari segi terminologi, dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan, bahwa kata ‘*aduww*’ menunjuk pada syaitan, yang lebih khusus lagi dinyatakan mempunyai dua bentuk yaitu jin dan manusia.⁵ Hal ini didasarkan pada Q. S. Al-An‘am ayat 112 berikut ini :

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شيطيين الانس والجن يوحى بعضهم الى بعض زخرف القول غرورا ولو شاء ربك ما فعلوه فذرهم وما يفترون.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.⁶

Al-Asfahani dalam *Mu‘jam Mufradāt Alfāz Al-Qur‘an*,⁷ mengemukakan bahwa kata ‘*adā*’ yang mempunyai makna dasar berlari, meninggalkan, berpaling, dan melampaui, di dalam Al-Qur‘an mempunyai beberapa kemungkinan makna, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pengungkapan mengenai keadaan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, misalnya karena tidak sesuai dengan fitrah yang dimiliki

⁵ Imam Abi Fadl Jamal Ad-Din Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur Al-Ansariy, *Lisan Al-‘Arab*, jilid 5, (Beirut : Darul Kutub Al-‘Alamiyyah, 1992), hlm. 31-33.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya...*, hlm. 143.

Dalam *footnote* terdapat penjelasan bahwa syaitan-syaitan jenis jin dan jenis manusia tersebut selalu berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada nabi. Mereka membisikkan kepada manusia berbagai godaan dengan perkataan yang indah-indah (*zukhruf al-qauliy*), yang sebenarnya hanyalah merupakan kebohongan belaka dan hanya akan membawa manusia kepada kedurhakaan terhadap Allah dan Nabi-Nya, yang pada akhirnya mengantarnya pada kehancuran.

⁷ Al-Raghib Al-Asfahāni, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz Al-Qur‘an*, *tahqīq* Nadim Mar‘asliy, (Beirut : Dārul Fikr, t. th), hlm. 338-339).

oleh manusia,⁸ disebut *al-'adāwah* dan *al-mu'ādah* (permusuhan).

Sebagai contoh, manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lain, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki oleh manusia;

2. Menggambarkan perbuatan atau tindakan yang keluar dan menyimpang dari norma yang seharusnya, ataupun melebihi/melampaui batas-batas yang telah ditentukan, disebut *al-'adwu* (lari);
3. Pengungkapan mengenai sesuatu yang merusak keadilan khususnya dalam perkara mu'amalah, misalnya perampasan hak milik orang lain, penindasan terhadap orang lain, ketidakadilan, dan sebagainya, disebut *al-udwān* dan *al-'adwu* (aniaya, zalim);
4. Bermakna penyakit atau segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan dan keburukan, disebut *'adwā*.

⁸ Hati yang dalam Bahasa Arab disebut *qalb*, mempunyai dua makna. *Qalb* dalam bentuk fisik dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, *qalb* dapat diterjemahkan sebagai jantung (Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lām* cet XXX, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), hlm. 548); Nabi Muhammad saw bersabda : 'Di dalam tubuh itu terdapat *mudgah* (sekerat daging) yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah *mudgah* itu adalah *qalb*'. *Qalb* dalam bentuk ruh berarti kekuatan ruhaniyah yang mampu melakukan pemahaman (*idrak*), mempersepsi, dan mencerapi, misalnya perasaan sedih dan gembira. Kekuatan batin untuk berfikir dan merenung itulah yang disebut *qalb* atau hati. (Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban : Renungan-renungan Sufistik*, cet. 1, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 70).

B. Konsep 'Aduww dalam Pandangan Para Mufassir

Peneliti akan mengemukakan konsep 'Aduww dalam pandangan para mufassir, dengan mengambil penafsiran At-Tabari⁹ dan Ibnu Kasir¹⁰ sebagai model penafsiran masa klasik; serta penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy,¹¹ M. Quraish Shihab¹² dan Departemen Agama Republik Indonesia¹³ sebagai model penafsiran masa kontemporer khususnya dalam konteks keindonesiaan.

⁹ Ibn Jarir At-Tabari (839-923 M/ 224-310 H) dengan karya tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* yang menggunakan metode *tafsir bi al-ma'sur/ tafsir bi ar-riwayah*, yaitu menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi'in, tabi' tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan, maupun riwayat-riwayat yang *mu'tabar* dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah setia memeluk Islam. (Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir...*, (Yogyakarta : TH-Press, 2004), hlm. 42). Ash-Shabuni menyebutkan berbagai kelebihan kitab tafsir karya At-Tabari yaitu kitab itu selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang *ma'sur* dari Nabi saw, para sahabat, dan *tabi'in*; ucapan-ucapan yang diriwayatkan senantiasa disertai sanad yang lengkap dengan memilih riwayat-riwayat yang *rajih*; secara komplit disebutkan ayat-ayat *nasikh mansukh* serta disebutkan pula jalan-jalan riwayat yang sah maupun yang tidak; disebutkan segi-segi I'rab dan digali pula aspek hukum-hukum syariat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas. (Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm. 310.

¹⁰ Ibn Kasir (700-774 H/1300-1373 M) dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* yang juga menggunakan metode *tafsir bi al-ma'sur/ tafsir bi ar-riwayah*. Perbedaannya dengan kitab tafsir karya At-Tabari, karya tafsir Ibn Kasir bisa dikatakan semi tematik karena ketika menafsirkan ayat, Ibn Kasir mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu. Adapun At-Tabari tidak menggunakan metode tersebut. (Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir...*, (Yogyakarta : TH-Press, 2004), hlm. 138).

¹¹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975 M), dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang dunia akademik. Ia cenderung berpaham Wahabi, pemikirannya banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad Abduh, dan lain-lain. M. Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 139-140.

¹² M. Quraish Shihab (1944-...), dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, juga merupakan salah satu mufassir Indonesia dengan latar belakang dunia akademik. Dalam karya tafsirnya, ia menggunakan metode *bi al-ra'yi* dengan pendekatan *tahlili* dengan berusaha memahami makna kosakata Al-Qur'an dengan melihat penggunaannya di dalam Al-Qur'an itu sendiri kemudian mengaitkannya dengan metode lain yang relevan. Hening Setiawati, *Penafsiran Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Al-Misbah tentang Ayat Kursi*, skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001, hlm. 44.

At-Tabari dalam kitab tafsirnya menerangkan mengenai konsep 'aduww yang disinonimkannya dengan kata *firāq*¹⁴, seperti penafsirannya terhadap Q. S. Ali Imran ayat 103 berikut :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹⁵

At-Tabari menerangkan dalam kitab tafsirnya, bahwa kaum mukminin hendaknya mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka setelah keimanan mereka, karena keadaan mereka di masa jahiliyah yang dipenuhi permusuhan bahkan saling bunuh satu sama lain oleh sebab fanatisme kesukuan. Dengan datangnya Islam, umat yang sebelumnya berpecah-belah tersebut menjadi saudara. Secara rinci digambarkan pula dalam kitab tafsir tersebut bahwa pada

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia dengan karya tafsir *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah satu dari empat bentuk Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, yaitu *Mushaf Al-Qur'an*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, dan *Juz 'Ammah dan Terjemahnya*. Tafsir ini merupakan kelanjutan dari Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dilakukan oleh Dewan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an yang dibentuk oleh Departemen Agama RI. Karya tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1983 dan setelah itu berturut-turut mengalami cetak ulang. Pada setiap kali cetak ulang diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh tim berdasarkan masukan-masukan dari para anggota maupun masyarakat, hingga saat ini tafsir tersebut tercetak dengan format 10 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 3 juz plus 1 jilid khusus berupa *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* sehingga keseluruhannya adalah 11 jilid. Hening Setiawati, *Penafsiran Tafsir...*, hlm. 21-26.

¹⁴ Ali Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Tafsirul Tabari Al-Musamma Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 3, (Beirut : Darul Kutub al-'Alamiah, 1992), hlm. 380.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 64.

masa jahiliyah banyak terjadi peperangan antar-suku, misalnya antara suku Aus dan Khazraj, sehingga lazim terjadi permusuhan, pembunuhan, dan berbagai ancaman yang lain antara satu suku dengan suku yang lain. Dengan datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, semua permusuhan dan fanatisme kesukuan tersebut lebur berganti persatuan umat sehingga kondisi masyarakat menjadi aman dan penuh persaudaraan.¹⁶

Mufassir klasik yang lain yang karyanya banyak menjadi rujukan di kalangan umat Islam adalah Ibnu Kasir dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur`an al-Azim*. Peneliti mengutip penafsiran Ibnu Kasir dari Q. S. Al-Syu`ara` ayat 77 berikut :

فإنهم عدو لى إلا رب العالمين.

Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam.¹⁷

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Kasir mengaitkannya dengan beberapa ayat sebelumnya, yaitu Q. S. Al-Syu`ara` ayat 69-76 yang terjemahnya sebagai berikut :

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?". Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?". Mereka menjawab: "(Bukan karena itu), sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian". Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?"¹⁸

¹⁶ Ali Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Tafsirul Tabari...*, hlm. 381-382.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hlm. 371.

¹⁸ *Ibid.*

Ibnu Kasir mengungkapkan bahwa dengan ayat-ayat di atas, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kepada umatnya mengenai kisah Nabi Ibrahim As, agar mereka meneladani sifat-sifat Nabi Ibrahim As khususnya mengenai sikap tegasnya terhadap sembahhan-sembahhan selain Allah. Sejak kecil Allah telah menganugerahinya hikmah dan hidayah sehingga ia mampu mengambil sikap keras mengingkari paganisme yang dilakukan oleh kaumnya bahkan meskipun ia harus berhadapan dengan ayahnya sendiri karena ayahnya adalah yang membuat berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Dalam ayat-ayat di atas tampak usaha Nabi Ibrahim as meluruskan tindakan kaumnya yang musyrik dengan memberikan argumentasi logis bahwa berhala-berhala yang dijadikan sesembahan tersebut tidaklah mampu memberikan manfaat ataupun mudharat sedikit pun kepada manusia. Dengan tegas pula Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah tersebut adalah musuhnya yang akan diberantasnya.¹⁹ Untuk lebih memperjelas uraiannya, Ibnu Kasir menambahkan satu ayat lagi dalam penafsirannya yaitu Q. S. Al-Mumtahanah ayat 4 yang terjemahnya sebagai berikut²⁰ :

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa

¹⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid VI*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2002), hlm. 56-58.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hlm. 550. Lebih lanjut dalam *footnote* terdapat penjelasan, bahwa Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah. Ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (lihat surat Al-Nisa ayat 48).

yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.”. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah kami kembali.”

Selain penafsiran dari kitab-kitab klasik di atas, peneliti juga menampilkan penafsiran kitab tafsir kontemporer khususnya dari kalangan para mufassir Indonesia. Salah satunya adalah penafsiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Q. S. Al-Baqarah ayat 36 berikut :

فأزلهما الشيطان عنها فأخرجهما مما كانا فيه وقلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو ولكم في الأرض مستقر ومتع إلى حين.

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman : “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”.²¹

Untuk menjelaskan ayat tersebut, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengetengahkan narasi tentang usaha syaitan untuk memperdaya Adam As dan Hawa agar memakan buah dari pohon terlarang.²² Syaitan memberi iming-iming dengan bersumpah bahwa pohon terlarang yang buahnya tidak boleh dimakan tersebut sesungguhnya merupakan pohon keabadian (*syajarah al-khuld*) yang dapat membuat orang yang memakan buah dari pohon terlarang tersebut akan hidup abadi dan memperoleh kekuasaan yang tidak akan pernah lenyap. Adam As dan

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya.....*, hlm. 7.

²² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan pula dalam tafsirnya, bahwa tidak ada ayat Al-Qur`an ataupun hadis Nabi SAW yang menerangkan mengenai pohon terlarang yang dimaksud, sehingga tidak dapat dipastikan buah apa sebenarnya yang dilarang oleh Allah SWT untuk dimakan oleh Adam As. dan Hawa. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid.....*, hlm. 84.

Hawa yang tergiur dengan godaan syaitan kemudian melanggar larangan Allah swt dan memakan buah pohon terlarang tersebut, sehingga keduanya beserta syaitan diusir dari surga. Kalimat *ba'dukum li ba'din aduwwun* merupakan gambaran permusuhan antara manusia dan syaitan yang merupakan akibat dari peristiwa tergelincirnya Adam As. dan Hawa kepada larangan Allah SWT karena bujuk rayu syaitan. Secara jelas, Hasbi juga mengemukakan definisi mengenai kata *aduwwun* yaitu orang yang melampaui batas dalam meyakini orang yang dimusuhinya.²³ Lebih lanjut mengenai syaitan, Hasbi mengatakan bahwa syaitan adalah musuh bagi manusia karena dia merupakan tempat terbitnya lintasan-lintasan yang buruk, senantiasa mendorong manusia untuk mengerjakan kemaksiatan dan perbuatan dosa, dan menimbulkan keragu-raguan dalam hati manusia.²⁴

Tokoh tafsir Indonesia yang lain adalah M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Misbah*. Dalam kitabnya tersebut, Quraish Shihab banyak menjelaskan ayat dengan mengupas aspek *mufradāt*nya, misalnya penafsirannya terhadap Q. S. Al-An'am ayat 112 berikut :

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شيطان الانس والجن يوحى بعضهم الى بعض زخرف القول
غورا ولو شاء ربك ما فعلوه فذرهم وما يفترون.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya

²³ *Ibid*, hlm. 84-85.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 265.

mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.²⁵

Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat tersebut turun sebagai penghibur bagi Nabi SAW yang sangat sedih menghadapi kedurhakaan kaum musyrikin. Dengan ayat ini, Allah SWT hendak menguatkan hati Nabi Muhammad SAW bahwa ia berada di jalan yang benar, dan kebenaran memang senantiasa akan mendapatkan kebencian dan perlawanan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Dalam ayat tersebut juga diungkapkan secara eksplisit bahwa permusuhan kaum musyrikin yang dialami oleh Nabi SAW tidak terlepas dari pemeliharaan Allah SWT dan bimbingan-Nya kepada Nabi. Berbagai gangguan tersebut sama sekali bukan untuk merendahkan Nabi SAW, justru sebaliknya untuk menjadikannya lebih kuat dan tabah menghadapi segala ancaman.²⁶

Lebih khusus secara linguistik, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat tersebut menggunakan bentuk *masdar/infinitive noun* untuk menunjuk kata musuh yaitu dengan kata *'aduww*. Ia membandingkannya dengan Q. S. Ali Imran ayat 103 yang menggunakan bentuk jamak *'Adā'un* . Secara rinci ia memaparkan bahwa bentuk *masdar* seperti yang digunakan dalam ayat di atas dapat digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang tunggal maupun jamak baik *muzakkar* maupun *muannas*. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi mengenai penggunaan bentuk kata tersebut, menurut Quraish Shihab, adalah bahwa dalam Al-Qur'an, untuk menggambarkan musuh yang - meskipun jumlahnya banyak - mempunyai

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, hlm. 143.

Lebih lanjut dalam footnote terdapat penjelasan bahwa syaitan-syaitan jenis jin dan jenis manusia tersebut berdaya upaya menipu manusia agar tidak beriman kepada nabi.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), hlm. 245.

tujuan yang sama, maka digunakan bentuk *masdar* atau tunggal; sedangkan untuk menggambarkan jumlah yang banyak sekaligus yang mempunyai tujuan permusuhan yang berbeda-beda, maka digunakan bentuk jamak. Untuk Q. S. Al-An'am ayat 112 digunakan bentuk *masdar* atau tunggal karena hanya adanya satu tujuan yaitu menggagalkan misi rasul.²⁷

Selain menerangkan mengenai kata '*aduww*', dalam menjelaskan ayat tersebut, Quraish Shihab juga menerangkan mengenai kata syaitan dan jin. Kata syaitan merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata-kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata syaitan, misalnya *syatata*, *syāta*, *syawata*, dan *syatana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar dan terbakar, serta ekstrim. Kata syaitan dimungkinkan terambil dari akar kata *syatana* yang berarti jauh karena syaitan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah; mungkin pula dari kata *syāta* yang berarti kebatilan atau terbakar. Adapun kata jin terambil dari kata *janana* yang berarti tersembunyi.²⁸ Kedua makhluk tersebut –syaitan dan jin-

²⁷ *Ibid*, hlm. 246.

²⁸ *Ibid*.

M. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut mengenai jin dengan mengemukakan pendapat para pakar muslim. Di antara mereka, ungkap M. Quraish Shihab, memahami jin sebagai potensi negatif yang ada di dalam diri manusia. Menurut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedangkan jin dan syaitan merupakan kebalikannya; Ada lagi yang memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit, bukan makhluk berakal apalagi makhluk mukallaf yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah SWT, sebagaimana pendapat Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridho (1865-1935 M); adapun mayoritas ulama memahami hakikat jin sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang berbeda dengan manusia, misalnya Sayid Sabiq, seorang ulama Mesir kontemporer, yang mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh yang berakal, berkehendak, mukallaf, tetapi tidak berbentuk materi sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, sehingga luput dari jangkauan indera, tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, hlm. 246-247.

merupakan musuh manusia yang harus diwaspadai karena mereka senantiasa membisikkan dorongan kepada manusia dengan ucapan-ucapan yang indah (*zukhruf al-qauli*) untuk melakukan keburukan dan maksiat.²⁹

Penafsiran lain mengenai kata '*aduww*' di dalam Al-Qur'an, peneliti nukil dari *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, antara lain adalah penafsiran dari Q. S. Tāha ayat 123 berikut :

قال اهبطا منها جميعا بعضكم لبعض عدو فإما يأتينكم مني هدى فمن اتبع هداى فلا يضل ولا يسقى.

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."³⁰

Dalam Tafsir tersebut dijelaskan bahwa ayat di atas berkaitan dengan pengusiran Allah SWT terhadap Adam As. dan Hawa yang telah tertipu oleh bujukan Iblis, sekaligus pengusiran Allah SWT terhadap Iblis yang telah memperdayakan Adam As. beserta istrinya untuk melanggar larangan Allah SWT. Telah menjadi *naş* bahwa kedua jenis makhluk tersebut, yaitu manusia dan iblis, untuk menjadi

²⁹ Syaitan, banyak dikatakan dalam Al-Qur'an adalah termasuk dalam golongan jin. Syaitan disebut-sebut sebagai keturunan Iblis, yang dahulu menyembah Allah SWT dan menjadi penghuni surga, akan tetapi kemudian durhaka kepada Allah SWT karena menolak perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam As., bahkan membujuk Adam As. dan istrinya, Hawa untuk melanggar larangan Allah SWT, sehingga ketiganya diusir dari surga. Secara bahasa, *Iblis* berasal dari akar kata Bahasa Arab *balasa*, yang berarti 'tidak ada kebaikan padanya'; bisa juga dari kata *ablasa*, yang berarti 'putus asa, jahat, bingung'. Syaitan juga sering diidentikkan dengan kata *tagut*, yang secara bahasa berasal dari akar kata *taga*, yang bermakna 'melampaui batas, zalim'. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Misteri Alam Jin dan Syaitan*, terj. Abdul Mu'id Daiman, (Semarang : Pustaka Nuun, 2007), hlm. 12-13. Al-Qur'an menerangkan mengenai *tagut* ini misalnya dalam Q. S. An-Nisa ayat 76 yang artinya sebagai berikut : "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *tagut*, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah". Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 91.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 321.

musuh satu sama lain. Permusuhan iblis terhadap manusia adalah permusuhan aktif dan agresif dengan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan berbagai macam tipu daya, karena ia telah mendapat izin dari Allah SWT dalam usaha dan tindak-tanduknya tersebut. Adapun permusuhan manusia terhadap iblis adalah sikap bertahan terhadap serangan-serangan iblis itu. Oleh sebab itu, Allah SWT mengamanatkan kepada anak cucu Adam agar selalu waspada terhadap iblis yang merupakan musuh utamanya di dunia, dengan cara mengikuti petunjuk-Nya yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Dalam Tafsir ini, dikutip pula penafsiran Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut yang menyatakan bahwa Allah SWT akan melindungi orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dari kesesatan di dunia dan dari kecelakaan dan malapetaka di akhirat.³¹

Lebih lanjut diuraikan pula dalam tafsir tersebut tentang kekafiran dan kedurhakaan Iblis kepada perintah Allah yang disebabkan kesombongannya. Diterangkan dalam tafsir ini bahwa yang memberi ilham kepada manusia untuk cenderung pada kebenaran dan kebaikan adalah malaikat, sedangkan yang menggoda dan membuat waswas kepada manusia sehingga menjadi musuh yang senantiasa harus diwaspadai adalah syaitan. Malaikat dan syaitan adalah makhluk rohani yang mempunyai hubungan dengan kehidupan kejiwaan manusia. Akan tetapi sifat hubungan tersebut tidak dapat diketahui. Dalam kegiatan jiwa manusia terdapat dua dorongan, yaitu dorongan kepada kebenaran dan kebaikan di satu pihak, dan dorongan kepada kebatilan dan kejahatan di pihak lain, kemudian

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ... hlm. 227.

terjadi proses memilih dalam jiwa manusia antara kedua hal tersebut. Pada taraf memilih inilah malaikat dan syaitan mengambil peranan. Iman dan akal merupakan kekuatan malaikat pada diri manusia yang dapat mengarahkannya pada jalan kebenaran dan kebaikan. Adapun keingkaran pada Tuhan merupakan kekuatan syaitan pada diri manusia yang dapat mengarahkannya pada jalan kebatilan dan kejahatan.³²

³² *Ibid.*, hlm. 754-755.

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR`AN TENTANG ‘ADUWW

A. Kategorisasi Ayat-ayat ‘Aduww Berdasarkan Surat-surat Makkiyah dan Surat-surat Madaniyah

Surat-surat Al-Qur`an dibedakan menjadi dua macam, yaitu surat-surat Makkiyah dan surat-surat Madaniyah. Ada tiga pengertian yang dipakai para ulama dalam mengartikan surat-surat Makkiyah dan surat-surat Madaniyah. *Pertama*, klasifikasi berdasarkan tempat diturunkannya ayat-ayat Al-Qur`an. Surat-surat Makkiyah adalah surat yang diturunkan di Makkah walaupun turunnya setelah hijrah, sedangkan surat-surat Madaniyah adalah surat yang diturunkan di Madinah.¹ *Kedua*, klasifikasi berdasarkan *mukhatabnya*. Surat Makkiyah adalah surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan surat Madaniyah adalah surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.² *Ketiga*, yang merupakan

¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Urfan Fi ‘Ulum Al-Qur`an*. Terj. M. Qadirun Nur, dkk. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 199.

Al-Zarqani juga memberikan penjelasan, bahwa termasuk ke dalam ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih dalam kawasan Makkah, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Termasuk ke dalam ayat-ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun di daerah-daerah yang masih kawasan Madinah, seperti kawasan Badar dan Uhud. Klasifikasi ini mengandung kelemahan, yaitu tidak dapat meliputi ayat-ayat yang tidak turun di kawasan Makkah atau pun di kawasan Madinah, misalnya ayat yang turun di Tabuk, Baitul Maqdis, dan sebagainya. *Ibid.*, hlm.199-200.

² *Ibid.*, hlm. 200.

Lebih lanjut Al-Zarqani menguraikan tentang pendapat para ulama mengenai klasifikasi berdasar *mukhatab* ini, bahwa surat Makkiyah ditandai dengan lafaz ‘*Yā ayyuha an-nās*’ pada permulaan ayat; dan surat Madaniyah ditandai dengan lafaz ‘*Yā ayyuha al-lazīna āmanū*’. Klasifikasi ini mengandung kelemahan, yaitu bahwa permulaan surat-surat dalam Al-Qur`an tidak hanya dimulai dengan dua lafaz tersebut. Selain itu, pada faktanya, terdapat surat Madaniyah yang dimulai dengan *sighat* ‘*Yā ayyuha an-Nās*’, misalnya Q. S. Al-Nisa; dan sebaliknya, terdapat surat Makkiyah yang dimulai dengan *sighat* ‘*Yā ayyuha al-lazīna āmanū*’, misalnya Q. S. Al-Baqarah yang salah satu ayatnya berbunyi, “*Yā ayyuha an-nāsu’budū rabbakum...*”. *Ibid.*, hlm. 200-201.

definisi jumhur ulama, yaitu surat/ayat Makkiyah adalah surat/ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum Nabi hijrah ke Madinah, walaupun turunnya di luar kawasan Makkah; sedangkan surat/ayat Madaniyah adalah surat/ayat yang diturunkan kepada Nabi SAW setelah hijrah ke Madinah.³

Dari 92 ayat tentang 'aduww, terdapat 41 ayat yang termasuk ayat-ayat Makkiyah. Berikut ini nama surat berikut ayatnya :⁴

1. Q. S. Al-Qalam ayat 12
2. Q. S. Al-'Adiyāt ayat 1
3. Q. S. Qāf ayat 25
4. Q. S. Al-A'rāf ayat 22, 24, 55, 129, dan 150
5. Q. S. Yāsin ayat 60
6. Q. S. Al-Furqān ayat 31
7. Q. S. Fatir ayat 6
8. Q. S. Tāha ayat 39, 80, 117, dan 123
9. Q. S. Al-Syu'ara` ayat 77 dan 166
10. Q. S. Al-Qasas ayat 8, 15, 19, dan 28
11. Q. S. Al-Isra` ayat 53

³ *Ibid.*, hlm. 202.

Al-Zarqani juga mengemukakan ciri-ciri Surat/ayat Makkiyah yaitu : (1) semua surat/ayat yang di dalamnya terdapat lafaz 'Kallā', lafaz ini disebutkan sebanyak 33 kali di dalam Al-Qur'an; (2) semua surat/ayat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah; (3) semua surat yang dimulai dengan huruf *tahajji* (huruf hijaiyah) kecuali Q. S. Al-Baqarah dan Q. S. Ali Imran; (4) semua surat/ayat yang di dalamnya terdapat kisah para nabi dan kisah umat terdahulu kecuali Q. S. Al-Baqarah; (5) semua surat/ayat yang menceritakan tentang Adam dan Iblis kecuali Q. S. Al-Baqarah; (6) semua surat yang dimulai dengan lafaz 'Yā ayyuha al-nās' kecuali Q. S. Al-Hajj; dan (7) semua surat yang ayatnya pendek-pendek. Adapun ciri-ciri surat/ayat Madaniyah yaitu : (1) semua surat/ayat yang mengandung penjelasan tentang *hudūd* dan *farāid*; (2) semua surat/ayat yang di dalamnya terdapat izin jihad dan keterangan tentang hukum-hukum jihad; (3) semua surat/ayat yang mengandung penuturan orang-orang munafik. *Ibid.*, hlm. 204-205.

⁴ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual...*, hlm. 91-92.

12. Q. S. Yunus ayat 74 dan 90
13. Q. S. Yusuf ayat 5
14. Q. S. Al-An'am ayat 108, 112, 119, 142, dan 145
15. Q. S. Fussilat ayat 19, 28, dan 34
16. Q. S. Al-Zukhruf ayat 62 dan 67
17. Q. S. Al-Ahqaf ayat 6
18. Q. S. Al-Kahfi ayat 50
19. Q. S. An-Nahl ayat 115
20. Q. S. Al-Mukminun ayat 7
21. Q. S. Al-Ma'arij ayat 31
22. Q. S. Al-Mutaffifin ayat 12

Adapun ayat-ayat tentang '*aduww*' yang termasuk ayat-ayat Madaniyah sebanyak 51 ayat, yaitu sebagai berikut :⁵

1. Q. S. Al-Baqarah ayat 36, 61, 65, 85, 97, 98, 168, 173, 178, 190, 193, 194, 208, 229, dan 231
2. Q. S. Al-Anfal ayat 42 dan 60
3. Q. S. Ali Imran ayat 103 dan 112
4. Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1, 2, 4, dan 7
5. Q. S. Al-Nisa ayat 14, 30, 45, 92, 101, dan 154
6. Q. S. Al-A'rāf ayat 163
7. Q. S. Al-Kahfi ayat 28
8. Q. S. Al-Talaq ayat 1

⁵ *Ibid.*

9. Q. S. Al-Munafiqun ayat 4
10. Q. S. Al-Mujadilah ayat 8 dan 9
11. Q. S. Al-Taghabun ayat 14
12. Q. S. Al-Sāf ayat 14
13. Q. S. Al-Maidah ayat 2, 14, 62, 64, 78, 82, 87, 91, 94, dan 107
14. Q. S. Al-Taubah ayat 10, 83, 114, dan 120

Mengenai klasifikasi ayat-ayat ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah, Nasr Hamid Abu Zaid mengemukakan bahwa peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah bukanlah sekedar perpindahan lokasi domisili Nabi dan dakwah Islam saja, melainkan juga berpengaruh terhadap model penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih lanjut dia menjelaskan pemikirannya, bahwa fase dakwah di Makkah terbatas pada batas-batas *inzar* (tugas memberi peringatan), belum sampai menyentuh batas-batas risalah. *Inzar* berkaitan dengan perubahan konsep-konsep lama pada taraf kognitif dan terkait dengan seruan menuju konsep-konsep baru, sehingga menggerakkan kesadaran bahwa ada kerusakan dalam realitas dan oleh karena itu harus diadakan perubahan.⁶ Adapun hijrah ke Madinah mengubah wahyu dari yang semula terbatas pada *inzar* menjadi *risalah* yang bertujuan membangun ideologi masyarakat baru yang tentu saja tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba melainkan secara evolutif. Perbedaan yang menyolok antara *inzar* dan *risalah*, adalah bahwa *inzar* mengandalkan sebuah upaya persuasif yang bertumpu pada penggunaan bahasa dengan gaya bahasa yang mempesona dan mengesankan, yang secara umum banyak terdapat dalam surat-

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005).

surat pendek yang notabene diturunkan di Makkah. Adapun *risalah* berbicara kepada penerimanya dengan membawa muatan yang lebih luas daripada sekedar persuasif yang oleh karenanya diperlukan bahasa yang berbeda pada tataran struktur. Dalam risalah, aspek transformasi informasi lebih dominan daripada aspek persuasi.⁷

Dari data di atas, tampak bahwa ayat-ayat mengenai '*Aduww* lebih banyak turun pada masa pasca-hijrah (periode Madinah) daripada masa pra-hijrah (periode Makkah). Dengan mengaitkannya dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid yang telah dikemukakan sebelumnya, menjadi sinkron dan dapat dipahami mengenai hal tersebut. Masa pra-hijrah (periode Makkah) yang masih terbatas pada tahap *inzar* belum membicarakan konsep '*aduww* secara luas, dan jika ditelusuri lebih jauh nampak bahwa ayat-ayat mengenai '*aduww* yang turun di Makkah baru terbatas menunjuk pada syaitan dan kaum kafir Quraisy saja. Adapun pada masa pasca-hijrah (periode Madinah), nampak bahwa ayat-ayat mengenai '*Aduww* menjadi lebih kompleks cakupannya, tidak saja pada sosok musuh yang dimaksud, yang selain syaitan juga disebutkan pihak-pihak lain seperti kaum Yahudi dan Nasrani; juga pada problematika yang dihadapi misalnya kondisi peperangan, interaksi sosial, dan sebagainya.

⁷ Hal ini bukan berarti bahwa pada fase Makkah tidak terdapat proses transformasi informasi dan sebaliknya, pada fase Madinah tidak terdapat nilai-nilai persuasi. Pendefinisian menjadi *inzar* dan *risalah* tersebut didasarkan pada apa yang nampak secara dominan dari masing-masing fase. Oleh karena itu, dapat diterima pendapat ulama, seperti As-Suyuti, yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang hukumnya muncul belakangan daripada turunnya ayat. Dengan kata lain, ayat diturunkan terlebih dahulu baru kemudian hukum-hukum *syar'iyah* dan *fiqhiyah* yang terkandung didalamnya diterapkan pada fase sesudahnya, tidak seiring dengan turunnya teks. *Ibid*, hlm. 91-93.

B. *Asbāb An-Nuzūl* dan *Munāsabah* Antar-Ayat dari Ayat-ayat ‘*Aduww*

Secara etimologis, *Asbāb an-Nuzūl* terdiri dari dua kata yaitu *asbāb* yang merupakan jamak dari kata *sabab*, yang berarti sebab atau latar belakang; dan *nuzūl* yang berarti turun.⁸ Adapun secara terminologis, *asbāb an-nuzūl* adalah kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur`an untuk menerangkan hukumnya pada waktu timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya Al-Qur`an diturunkan serta membicarakan sebab yang disebutkan itu, baik diturunkan secara langsung sesudah terjadi sebab itu maupun baru diturunkan kemudian sebagai suatu hikmah.⁹ *Asbāb an-Nuzūl* menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak berhubungan secara kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada maka suatu ayat tidak akan turun.¹⁰

Tidak semua ayat-ayat yang mengemukakan mengenai ‘*aduww* mempunyai *asbāb an-nuzūl*. Dari 92 ayat tentang ‘*aduww*, terdapat 30 ayat yang tersebar dalam 12 surat yang mempunyai *asbāb an-nuzūl*.¹¹ Ayat-ayat tersebut adalah :

1. Q. S. Al-Baqarah ayat 97, 98, 178, 190, 193, 194, 208, 229, dan 231

⁸ Muhammad Chirzin, *Al-Qur`an dan....*, hlm. 30.

⁹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-‘Urfan....*, hlm. 111.

¹⁰ Muhammad Chirzin, *Al-Qur`an dan....*, hlm. 31.

¹¹ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*, cet. Ke-11, (Bandung : CV. Diponegoro, 1989).

2. Q. S. Ali Imran ayat 103
3. Q. S. Al-Nisa ayat 92, 101, dan 154
4. Q. S. Al-Maidah ayat 2, 64, 82, 87, 91, dan 107
5. Q. S. Al-An'am ayat 108 dan 119
6. Q. S. Al-Kahfi ayat 28
7. Q. S. Mujadilah ayat 8
8. Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1, 2, dan 4
9. Q. S. Al-Taghabun ayat 14
10. Q. S. Al- Talaq ayat 1
11. Q. S. Al-Qalam ayat 12
12. Q. S. Al-'Adiyāt ayat 1

Peneliti akan mengetengahkan beberapa *asbāb an-nuzūl* dari beberapa ayat di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Q. S. Al-Baqarah ayat 97-98

قل من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله مصدقا لما بين يديه وهدى وبشرى للمؤمنين. من كان عدوا لله وملئكته ورسله وجبريل و ميكل فإن الله عدو للكافرين.

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."¹²

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 16.

Q. S. Al-Baqarah ayat 97-98 termasuk ke dalam kategori ayat-ayat Madaniyah. Tampak *munāsabah*¹³ antara dua ayat di atas, yakni keterkaitan yang jelas merupakan suatu rangkaian yang membentuk satu redaksi cerita yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengenai *asbāb an-nuzūl* dua ayat ini, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdullah bin Salam mendengar akan tibanya Rasulullah SAW di saat dia berada di tempat istirahatnya. Kemudian ia menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Sesungguhnya saya akan bertanya kepada tuan tentang tiga hal, yang tidak akan ada yang mengetahui jawabannya kecuali seorang nabi. *Pertama*, apakah tanda-tanda pertama hari kiamat; *kedua*, makanan apa yang pertama-tama dimakan oleh ahli surga; dan *ketiga*, mengapa si anak menyerupai bapaknya atau kadang-kadang menyerupai ibunya?”. Nabi SAW menjawab, “Baru saja Jibril memberitahukan hal ini padaku”. Kata Abdullah bin Salam, “Jibril?”, jawab Nabi SAW, “Ya”. Kata Abdullah bin Salam, “Dia itu malaikat yang termasuk musuh kaum Yahudi”, kemudian Nabi SAW membacakan ayat tersebut.¹⁴

¹³ *Munāsabah* secara etimologis berarti cocok, patut, sesuai, mendekati. Dalam pengertian terminologis, *munasabah* didefinisikan sebagai segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. (Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 50). Dalam pembahasan ini, uraian peneliti terbatas pada *munasabah* antar-ayat, khususnya ayat-ayat yang berurutan dalam suatu surat.

¹⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang bersumber dari Anas. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbābun Nuzūl....*, hlm. 30.

Terdapat pula riwayat yang lain yang juga dimungkinkan merupakan *asbāb an-nuzūl* dari Q. S. Al-Baqarah ayat 97-98 ini, yaitu bahwa pada suatu hari Umar ra datang kepada seorang Yahudi yang sedang membaca Taurat. Umar terkejut karena isi Taurat itu membenarkan apa yang disebut di dalam Al-Qur'an. Pada saat itu, Nabi SAW lewat di depan mereka. Umar kemudian bertanya pada orang Yahudi tersebut, “Apakah engkau mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah. Orang Yahudi tersebut menjawab bahwa ia mengetahuinya. Umar kembali bertanya, “Mengapa engkau tidak mau mengikuti ajaran Rasulullah.” Orang tersebut menjawab, “Ketika

2. Q. S. Al-Baqarah ayat 190, 193, dan 194¹⁵

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا إن الله لا يحب المعتدين واقتلوهم حيث
ثقتموهم و أخرجوهم من حيث أخرجوكم والفتنة أشد من القتل ولا تقاتلوهم عند المسجد
الحرام حتى يقاتلوكم فيه فإِ قاتلوكم فاقتلوهم كذلك جزاء الكافرين فإن انتهوا فإن الله غفور
رحيم وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله فإن انتهوا فلا عدوان إلا على الظالمين
الشهر الحرام بالشهر الحرام والحرمات قصاص فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما
اعتدى عليكم واتقوا الله واعلموا أن الله مع المتقين

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah¹⁶ itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram,

kami bertanya tentang penyampai kenabiannya, Muhammad mengatakan, Jibril. Dialah musuh kami yang menurunkan kekerasan, kekejaman, peperangan, dan kecelakaan". Umar bertanya, "Malaikat siapa yang biasa diutus kepada nabimu?". Orang itu menjawab, "Mikail, yang menurunkan hujan dan rahmat". Umar kembali bertanya, "Bagaimana kedudukan mereka di sisi Tuhannya?". "Yang satu di sebelah kanan-Nya, dan yang lain di sebelah kiri-Nya". Umar berkata, "Tidak sepatutnya Jibril memusuhi pengikut Mikail, dan tidak patut Mikail berbuat baik dengan musuh Jibril. Sesungguhnya aku percaya bahwa Tuhan, Jibril, dan Mikail akan berbuat baik kepada siapa yang berbuat baik kepada mereka, dan akan berperang kepada siapa yang mengumumkan perang kepada mereka". Kemudian Umar mengejar Nabi SAW untuk menceritakan hal itu. Tetapi sesampainya pada Nabi SAW, beliau bersabda, "Apakah engkau ingin aku bacakan ayat yang baru turun kepadaku?". Umar menjawab, "Tentu saja ya Rasulullah". Kemudian Nabi SAW membacakan Q. S. Al-Baqarah ayat 97-98 ini. Umar berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, saya tinggalkan kaum Yahudi tadi dan menghadap tuan justru untuk menceritakan apa yang kami percakapkan, tetapi rupanya Allah telah mendahului saya". Riwayat ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya dan Ibnu Jarir yang bersumber dari Al-Syu'bi. Sanad ini sahih sampai Al-Syu'bi; diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber selain dari Al-Syu'bi; diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Al-Suddi dan Qatadah yang bersumber dari Umar yang kedua-duanya *munqati'*. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbābun Nuzūl*...., hlm. 31.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 30-31.

¹⁶ *Ibid.*, terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan Haram dengan bulan haram¹⁷, dan pada sesuatu yang patut dihormati¹⁸, berlaku hukum *qisas*. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Q. S. Al-Baqarah ayat 190-194 yang juga termasuk ke dalam kategori ayat-ayat Madaniyah ini juga saling berhubungan satu sama lain karena merupakan suatu rangkaian narasi yang runtut.¹⁹ Mengenai *asbāb an-nuzūl* dari ayat-ayat di atas, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat-ayat di atas turun ketika Rasulullah SAW beserta para sahabat mempersiapkan diri untuk menunaikan umrah. Mereka diliputi kekhawatiran kalau-kalau kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah yang telah dibuat bersama Rasulullah SAW pada tahun sebelumnya, yang isi perjanjian tersebut antara lain bahwa kaum muslimin baru diperbolehkan menunaikan umrah pada tahun berikutnya. Kaum Muslimin khawatir jika kaum Quraisy tidak menepati perjanjian bahkan menghalangi dan memerangi mereka, padahal mereka

¹⁷ *Ibid.*, terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa kalau umat Islam diserang di bulan Haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.

¹⁸ *Ibid.*, terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa sesuatu yang patut dihormati maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Makkah) dan ihram.

¹⁹ Sebagaimana contoh ayat sebelumnya, ayat-ayat dalam pembahasan ini juga menunjukkan adanya munasabah antar-ayat.

enggan berperang pada bulan Haram. Maka turunlah ayat-ayat ini yang memperbolehkan kaum Muslimin untuk berperang di Bulan Haram karena kondisi darurat yang mereka alami tersebut.²⁰

3. Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1, 2, dan 4²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ إِنْ يُتَّفَقُكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُوا لَوْ كَفَرُوا لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِنْ لَمْ يَقُولِ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ لِأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan

²⁰ Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari Al-Kalbi, dari Abi Shaleh, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbābun Nuzūl*...., hlm. 61-62.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*...., hlm. 550.

dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya²², "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali."

Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1-4 juga merupakan ayat yang saling berkaitan satu sama lain.²³ Keempat ayat di atas juga termasuk pada kategori ayat-ayat Madaniyah. Mengenai *asbāb an-nuzūl*nya, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW mengutus Ali, Zubair, dan Al-Miqdad bin Al-Aswad untuk pergi ke suatu tempat untuk mengambil suatu surat yang dibawa oleh seorang wanita. Maka berangkatlah ketiganya menemui wanita itu. Mereka meminta surat itu, tetapi wanita tersebut tidak mengakui bahwa ia membawa surat yang dimaksud. Akhirnya ketiga sahabat tersebut memaksa dan mengancam wanita tersebut sehingga surat itu dapat jatuh ke tangan mereka. Surat itu mereka serahkan kepada Rasulullah SAW. Ketika diperiksa, ternyata surat itu berasal dari seorang sahabat yang bernama Hatib bin Abi Balta'ah

²² *Ibid.*, terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah. Ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (lihat surat An Nisa ayat 48).

²³ Sebagaimana contoh ayat sebelumnya, ayat-ayat dalam pembahasan ini juga menunjukkan adanya munasabah antar-ayat.

yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin di Makkah, yang isinya memberitahukan mereka beberapa perintah Nabi SAW. Akhirnya Hatib bin Abi Balta'ah dipanggil oleh Rasulullah SAW dan ditanya maksud dari surat tersebut. Ia menjawab bahwa surat tersebut dibuatnya bukan karena kufur ataupun murtad, tetapi karena ingin membalas budi kepada kaum musyrikin Makkah yang telah menjaga keluarga dan harta bendanya yang ditinggalkannya di Makkah karena ia hijrah ke Madinah. Maka turunlah keempat ayat di atas, yang melarang kaum mukminin memberitahukan rahasia umat kepada kaum musyrikin karena rasa cinta terhadap mereka.²⁴

4. Q. S. Al-Tagabun ayat 14²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدَا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفَرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu²⁶, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas juga termasuk pada kategori ayat Madaniyah. Mengenai *asbāb an-nuzūl*nya, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum dari penduduk Makkah yang masuk Islam, akan

²⁴ Diriwayatkan oleh Al-Syaikhani yang bersumber dari Ali. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul....*, hlm. 513-515.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya....*, hlm. 558.

²⁶ *Ibid.*, terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa maksud kalimat 'istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu' adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

tetapi istri-istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah oleh suami dan ayahnya ke Madinah. Lama-kelamaan mereka pun hijrah. Sesampainya di Madinah, mereka melihat kawan-kawannya yang telah lebih dulu hijrah telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi SAW. Maka mereka pun bermaksud menyiksa istri-istri dan anak-anak mereka yang telah menjadi penghalang untuk berhijrah.²⁷

C. Hadis-hadis yang Membahas tentang *'Aduww*

Posisi hadis sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an bukan hanya menjadikannya sebagai penguat dan penjelas Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya dasar bagi penetapan hukum yang belum disebutkan di dalam Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW didasarkan atas firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Nahl ayat 43-44 berikut :

وما ارسلنا من قبلك الا رجالا نوحى اليهم فاستلوا اهل الذكر ان كنتم لا تعلمون بالبينات و
الزبر وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلمهم يتفكرون²⁸

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan²⁹ jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-

²⁷ Diriwayatkan oleh At-Tirmizi dan Al-Hakim yang menganggap bahwa hadis ini sah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Terdapat pula riwayat yang lain mengenai ayat ini, yaitu bahwa Q. S. Al-Tagabun seluruhnya turun di Makkah, kecuali ayat 14 ini, yang turun berkenaan dengan 'Auf bin Malik Al-Asyja'i yang mempunyai anak istri yang selalu menangis dan menghalanginya apabila ia akan pergi berperang, sehingga ia merasa kasihan dan pada akhirnya tidak berangkat berperang bersama kaum muslimin lainnya. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbābun Nuzūl*...., hlm. 529-530.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 273.

²⁹ *Ibid.*, terdapat *footnote* bahwa yang dimaksud orang yang mempunyai pengetahuan dalam ayat ini adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka³⁰ dan supaya mereka memikirkan.

Dari ayat di atas, nampak jelas tugas Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul. Ia berperan membawa pesan Ilahi kepada seluruh umat manusia, menjelaskan, memerinci, menerapkan, dan kemudian memulai proses tersebut baik dalam kehidupan pribadinya maupun masyarakat sehingga gagasan-gagasan yang terkandung di dalam wahyu Ilahi tersebut termanifestasikan dalam kehidupan umat. Oleh karena titik perhatian utama Islam adalah menjadikan firman Ilahi sebagai ideologi yang menuntun transformasi masyarakat manusia di dalam realita kehidupan manusia, maka diharapkan spiritualitas dan religiusitas nilai-nilai ajaran Islam akan mewarnai seluruh perubahan yang ada di semua bidang kehidupan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai term '*aduww*', maka hadis-hadis Nabi SAW adalah alternatif paling penting untuk dikaji setelah Al-Qur'an. Peneliti tidak menemukan hadis yang menerangkan secara langsung mengenai term '*aduww*'. Oleh karena itu, Peneliti akan menyetengahkan beberapa model pemakaian kata ini di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Kata '*aduww*' dalam makna denotasi dipakai dalam hadis-hadis mengenai shalat *khawf*, misalnya dua hadis berikut :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : غزوت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل نجد، فوازينا العدو، فصافعنا لهم، فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي لنا، فقامت طائفة معه واقبلت طائفة على العدو، و ركع رسول الله صلى الله عليه وسلم بمن معه وسجد

³⁰ *Ibid.*, terdapat *footnote* bahwa yang dimaksud dengan kata '*mā nuzzila ilaihim*' adalah perintah-perintah, larangan-larangan, aturan, dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an.

سجدتين، ثم انصرفوا مكان الطائفة التي لم تصل، فجاؤوا فرجع رسول الله صلى الله عليه وسلم بهم ركعة وسجد سجدتين، ثم سلم، فقام كل واحد منهم فرقع لنفسه ركعة و سجد

سجدتين

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., dia berkata, “Saya turut serta bersama Rasulullah SAW dalam peperangan di Najd. Kami berhadapan dengan musuh dan membentuk barisan. Kemudian Rasulullah SAW mengimami shalat kami (shalat *khawf*). Makmum kelompok satu mengikuti shalat bersama Rasulullah SAW, sementara makmum kelompok dua berjaga-jaga menghadapi musuh. Setelah Rasulullah SAW bersama kelompok satu mendapat satu rakaat dengan sekali ruku’ dan dua kali sujud, maka makmum kelompok satu ini menambah satu rakaat lagi (*qasar*) tanpa bermakmum kepada Rasulullah SAW. Seusai shalat, mereka menggantikan posisi kelompok dua untuk berjaga menghadapi musuh, kemudian kelompok dua yang belum shalat itu memulai shalat dengan bermakmum (makmum *masbuq*) kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW melaksanakan shalat pada rakaat kedua dengan satu ruku’ dan dua kali sujud bersama kelompok dua, kemudian beliau salam. Setelah Rasulullah SAW salam, kelompok dua ini menambah satu rakaat lagi sendiri-sendiri dengan satu kali ruku’ dan dua kali sujud”.³¹

وعنه رضي الله عنه في رواية قال : عن النبي الله صلى الله عليه وسلم : (وان كانوا أكثر من

ذلك، فليصلوا قياما وركبانا)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., dia berkata dalam riwayat lain bahwa Nabi SAW pernah bersabda (mengenai shalat *khawf*), “Apabila musuh sangat banyak, maka lakukanlah shalat dengan berdiri atau dengan berkendara”.³²

Dari dua hadis di atas, tampak bahwa kata *aduww* diartikan sebagai lawan/musuh dalam peperangan, khususnya peperangan melawan kaum kafir. Dua hadis

³¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Khawf* Bab 1 dan 2, dengan nomor hadis 942. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Maghiroh Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari Al-Juz Al-Awwal*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1996), hlm. 282.

³² Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Khawf* Bab I dan II dengan nomor hadis 943. *Ibid*, hlm. 283.

tersebut menekankan pentingnya shalat dalam keadaan apa pun bahkan dalam keadaan takut karena sedang menghadapi musuh di dalam peperangan sekalipun. Secara rinci digambarkan tatacara pelaksanaan shalat dalam keadaan darurat seperti ternarasikan dalam hadis-hadis di atas.

Selain berkenaan dengan permasalahan shalat *khawf*, terdapat pula hadis lain yang memuat kata *'aduww* sebagai berikut :

وعنه رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى أن يسافر بالقران الى أرض
العدو

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., bahwa Rasulullah SAW melarang seseorang membawa mushaf Al-Qur`an ketika bepergian ke wilayah musuh.³³

Dari hadis ini tampak bahwa *'aduww* yang diartikan dengan musuh adalah orang-orang yang harus diwaspadai, sampai-sampai Rasulullah SAW melarang umatnya membawa mushaf Al-Qur`an ke wilayah mereka. Hal ini mungkin karena kekhawatiran adanya perusakan, penghinaan, pelecehan, dan sebagainya yang dilakukan oleh para musuh Islam tersebut terhadap mushaf Al-Qur`an, yang berarti hal tersebut juga merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, dan segenap kaum Muslimin.

Dalam hadis-hadis di atas, term *'aduww* diartikan sebagai 'musuh'. Lebih khusus lagi, kata 'musuh' tersebut menunjuk pada kaum non-muslim. Terdapat hadis lain yang juga memuat kata *'aduww* dalam definisi 'musuh', akan tetapi untuk menunjuk pada subjek yang lain, seperti tampak pada hadis berikut :

³³ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Jihad wa Al-Sir*, Jilid 3 Bab 130-132 dengan nomor hadis nomor 2990. *Ibid*, hlm. 338.

و امرکم بذکر الله عز و جل و ان مثل ذلك ذلك کمثل رجل طلبه العدو, فا نطلقو فی طلبه
سراعاً, وانطلق حتی اتی حصنا حصینا فاخرز نفسه فیہ.

Aku perintahkan kalian berzikir kepada Allah, karena itu ibarat seorang lelaki yang dicari-cari oleh musuh-musuhnya, mereka bersegera mengejanya dan ia pun pergi hingga sampai ke benteng pertahanan yang kokoh, lalu ia berlindung dari mereka dalam benteng itu.³⁴

Hadis di atas secara spesifik menyebutkan 'aduwu yang menunjuk pada makna syaitan. Hadis ini berisi perintah Allah kepada manusia untuk selalu berzikir sebagai sarana membentengi diri dari godaan syaitan yang selalu berupaya menyesatkan manusia. Allah SWT telah menegaskan mengenai hal ini dengan firman-Nya antara lain dalam Q. S. Al-Nisa ayat 116-120 yang artinya sebagai berikut.

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka. Yang dilaknati Allah, dan syaitan itu mengatakan, “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya)”. Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah,

³⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Musa al-Madini dalam kitabnya *At-Targib fi Al-Khisal Al-Munjiyyah wa At-Tarhib Minal Khilal al-Mardiyyah*. Dia mengatakan bahwa hadis tersebut *hasan*. Ia meriwayatkannya dari Said bin Al-Musib, Amr bin Azar, Ali bin Zaid bin Jad'an, dan Hilal bin Abu Jabalah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Misteri Alam Jin dan Syaitan*, terj. Abdul Mu'id Daiman, (Semarang : Pustaka Nuun, 2007), hlm. 180.

maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.³⁵

Dari ayat-ayat tersebut tampak bahwa syaitan telah berjanji akan menyesatkan umat manusia dari perintah Allah, dan mengajak mereka mengikuti langkahnya untuk mendurhakai Allah, misalnya untuk melakukan syirik, banyak berangan-angan yang tidak ada manfaatnya, mengubah *sunnatullah*, dan sebagainya. Oleh karena itu, umat manusia hendaknya menjadikan syaitan sebagai musuh yang harus selalu diwaspadai. Salah satu upaya melindungi diri dari pengaruh syaitan tersebut adalah dengan memperbanyak *zkrullah*.

Kata '*aduww*' dalam Al-Qur'an seringkali mengarah pada suatu hal atau keadaan, di antaranya permusuhan, misalnya tampak pada Q. S. Ali Imran ayat 103 berikut.

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.³⁶

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 98.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

Kata *a'dā'* yang merupakan derivasi dari kata *'aduww*, dalam ayat ini diartikan sebagai hal atau keadaan bermusuhan-musuhan. Mengenai hal di atas, terdapat hadis Nabi SAW yang memperkuat statemen bahwa sesama muslim adalah saudara, antara lain pada hadis berikut.

وعنه رضي الله عنه : : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (المسلم أخو المسلم، لا يظلمه ولا يسلمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كرب يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم القيامة).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh berbuat zalim dan tidak boleh menundukkan/menaklukkannya. Siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya (sesama muslim), Allah akan mencukupi kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan suatu kesulitan yang dialami oleh seorang muslim, Allah akan menghilangkan satu dari sekian kesulitannya pada hari Kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat”.³⁷

Dari ayat dan hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara sesama umat Islam tidak layak terjadi permusuhan dan perpecahan. Justru sebaliknya, umat Islam harus solid, tidak boleh berbuat zalim satu sama lain, dan saling tolong-menolong antara muslim satu dengan muslim lainnya.

³⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Jihad wa Al-Sir* Bab 130-132 dengan nomor hadis 2442. Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Maghhiroh Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari...*, hlm. 516.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT ‘ADUWW

A. Term ‘*Aduww* dalam Berbagai Bentuk Perubahan dan Implikasinya dalam Penafsiran Tematik

Di dalam Al-Qur`an, pengungkapan term ‘*aduww* menggunakan berbagai macam bentuk *isytiqaq*.¹ Dalam kaitannya dengan term tersebut, Al-Qur`an menggunakan empat kata jadian (*isytiqaq*), yaitu *al-fi`il al-madi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau)² sebanyak 7 kali tanpa memperhatikan kata ganti (*damir*) yang menyertai setiap kata, *al-fi`il al-mudari`* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, saat ini, sedang berlangsung, atau akan berlangsung)³ sebanyak 14 kali tanpa memperhatikan kata ganti (*damir*) yang menyertai setiap kata, *masdar* (invinitif, kata benda jadian yang tidak terkait

¹ *Isytiqaq* adalah istilah yang dikenal dalam ilmu tata bahasa Arab (*nahwu, saraf*). Kata tersebut dalam pengertian leksikal berarti mengeluarkan kata dari kata yang lain karena adanya persesuaian arti melalui perubahan lafaz. Dalam ilmu *nahwu*, *isytiqaq* mempunyai empat macam bentuk yaitu *ism al-fa`il*, *ism al-maf`ul*, *al-sifah musyabbahah*, dan *ism tafdil*. Akan tetapi dalam pandangan ahli *saraf*, *isytiqaq* dikembangkan menjadi *ism zaman*, *ism makan*, *ism al-`alah*, *fi`il madi*, *fi`il mudari`*, *fi`il amr*, *ism masdar*, dan lain-lain. Dalam kajian tafsir tematik, term *isytiqaq* dalam pandangan ahli *saraf* menjadi alternatif utama untuk diterapkan. M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar dalam Al-Qur`an : Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta : TH Press, 2005), hlm. 61.

² Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis “Metode Krapyak”*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2003), hlm. 182.

³ *Ibid.*, hlm. 183.

dengan waktu)⁴ sebanyak 60 kali, dan *ism fa'il* (kata yang mengandung arti pelaku/subjek)⁵ sebanyak 17 kali.

Untuk mengetahui rincian yang jelas tentang bentuk *isytiqaq* kata '*aduww*' dalam Al-Qur'an, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *al-fi'il al-madi* dalam bentuk :

- a. *I'tadaw* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 65.
- b. *I'tadā* sebanyak 4 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 178, 194 sebanyak 2 kali; dan Q. S. Al-Maidah ayat 94.
- c. *I'tadū* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 194.
- d. *I'tadainā* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Maidah ayat 107

2. *al-fi'il al-mudari'* dalam bentuk :

- a. *ta'du* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Kahfi ayat 28.
- b. *Ta'dū* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. An-Nisa ayat 154.
- c. *Ya'dūna* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-A'raf ayat 163.
- d. *Yata'adda* sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 229; Q. S. An-Nisa ayat 14; dan Q. S. Al-Talaq ayat 1.
- e. *Ya'ta dūna* sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 61; Q. S. Ali Imran ayat 112; dan Q. S. Al-Maidah ayat 78.
- f. *Ta'tadū* sebanyak 4 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 190 dan 231; dan Q. S. Al-Maidah ayat 2 dan 87.
- g. *Ta'tadūhā* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 229.

⁴ *Ibid.*, hlm. 189. Terdapat penjelasan lebih lanjut dalam buku tersebut, bahwa menurut ulama Kufah, sumber tasrifan (derivasi) kata adalah *fi'il madi*. Adapun menurut ulama Basrah, sumber atau asal kata adalah *masdar*.

⁵ *Ibid.*, hlm. 193.

3. *ism al-masdar* dalam bentuk :

- a. *'aduwwun* sebanyak 21 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 36, 98, 168, dan 208; Q. S. Al-An'am ayat 142; Q. S. Al-A'raf ayat 22 dan 24; Q. S. Al-Taubah ayat 114; Q. S. Yusuf ayat 5; Q. S. Al-Kahfi ayat 50; Q. S. Taha ayat 39 sebanyak 2 kali, 117, dan 123; Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 77; Q. S. Al-Qasas ayat 15 dan 19; Q. S. Fatir ayat 6; Q. S. Yasin ayat 60; serta Q. S. Az-Zukhruf ayat 62 dan 67.
- b. *'aduwwan* sebanyak 10 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 97 dan 98; Q. S. An-Nisa ayat 101; Q. S. Al-An'am ayat 112; Q. S. Al-Taubah ayat 83; Q. S. Al-Isra' ayat 53; Q. S. Al-Furqan ayat 31; Q. S. Al-Qasas ayat 8; Q. S. Fatir ayat 6; dan Q. S. Al-Taghabun ayat 14.
- c. *'aduwwiy* sebanyak sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1.
- d. *'aduwwa* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Anfal ayat 60.
- e. *'aduwwin* sebanyak 2 kali, yaitu pada Q. S. An-Nisa ayat 92 dan Q. S. Al-Taubah ayat 120.
- f. *'aduwwakum* sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Al-A'raf ayat 129, Q. S. Al-Anfal ayat 60, dan Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1.
- g. *'aduwwikum* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Taha ayat 80.
- h. *'aduwwihi* sebanyak 2 kali, yaitu pada Q. S. Al-Qasas ayat 15 disebutkan 2 kali.
- i. *'aduwwihim* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Sāf ayat 14.
- j. *Al-'aduwwu* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Munafiqun ayat 4.

- k. 'A'dā'an sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Ali Imran ayat 103; Q. S. Al-Ahqaf ayat 6; dan Q. S. Al-Mumtahanah ayat 2.
- l. 'A'dā'u sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Fussilat ayat 19.
- m. 'A'dā'I sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Fussilat ayat 28.
- n. Bi'a'dā'ikum sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. An-Nisa ayat 45.
- o. Al-'a'dā' sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-A'raf ayat 150.
- p. 'adwan sebanyak 2 kali, yaitu pada Q. S. Al-An'am ayat 108 dan Q. S. Yunus ayat 90.
- q. 'adāwatun sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Fussilat ayat 34.
- r. 'adāwatan sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Maidah ayat 82.
- s. Al-'adāwah sebanyak 4 kali, yaitu Q. S. Al-Maidah ayat 14, 64, dan 91; dan Q. S. Al-Mumtahanah ayat 4.
- t. Al-'udwah sebanyak 2 kali, yaitu pada Q. S. Al-Anfal ayat 42 sebanyak 2 kali.

4. *ism al-fa'il* dalam bentuk :

- a. 'ādūn sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 166.
- b. 'ādin sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 173; Q. S. Al-An'am ayat 145; dan Q. S. An-Nahl ayat 115.
- c. Al-'ādūn sebanyak 2 kali, yaitu pada Q. S. Al-Mukminun ayat 7 dan Q.S. Al-Ma'arij ayat 31.
- d. 'ādaitum sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Mumtahanah ayat 7.
- e. al-ādiyāt sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Adiyat ayat 1.

- f. *mu'tadin* sebanyak 3 kali, yaitu pada Q. S. Qaf ayat 25; Q. S. Al-Qalam ayat 12; dan Q. S. Al-Mutaffifin ayat 12.
- g. *Al-mu'tadūn* sebanyak 1 kali, yaitu pada Q. S. Al-Taubah ayat 10.
- h. *Al-mu'tadīn* sebanyak 5 kali, yaitu pada Q. S. Al-Baqarah ayat 190; Q. S. Al-Maidah ayat 87; Q. S. Al-An'am ayat 119; Q. S. Al-A'raf ayat 55; dan Q. S. Yunus ayat 74.

Proses perubahan bentuk dalam kata '*aduww*' ke dalam empat bentuk di atas sangat menentukan terhadap hasil penafsiran terhadap konsep '*aduww*' di dalam Al-Qur'an. Term '*aduww*' dalam Al-Qur'an yang berbentuk *fi'il madi* menunjuk pada makna perbuatan melanggar (Q. S. Al-Baqarah ayat 65, Q. S. Al-Maidah ayat 94 dan 107), melampaui batas (Q. S. Al-Baqarah ayat 178), dan menyerang (Q. S. Al-Baqarah ayat 194 sebanyak 3 kali). Bentuk *fi'il madi* dari term ini banyak digunakan untuk menceritakan berbagai kejadian yang telah terjadi pada masa lampau, misalnya mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu..

Term yang diungkapkan dengan *fi'il mudari*' memiliki beragam peristiwa yang tidak selalu menunjuk kepada kejadian yang sedang atau akan terjadi sebagaimana kaidah umum yang berlaku. Kadangkala deskripsi dalam Al-Qur'an menggambarkan *setting* peristiwa yang sudah berlalu tetapi disajikan kembali dengan menggunakan *fi'il mudari*'.⁶ Hal ini berfungsi untuk menggambarkan kebaikan atau keburukan dari peristiwa yang dimaksud. Term '*aduww*' dalam Al-Qur'an yang berbentuk *fi'il mudari*' menunjuk pada makna perbuatan berpaling

⁶ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an...*, hlm. 26. Ia mengutip pendapat ini dari pendapat Rasyid Ridha yang menetapkan satu kaidah dalam *Tafsir Al-Manar*, yaitu bahwa penggunaan *fi'il mudari*' untuk sesuatu yang telah lalu adalah untuk menggambarkan keadaan dari peristiwa itu tanpa memandangnya dari segi waktu.

(Q. S. Al-Kahfi ayat 28), *ruju'* (Q. S. Al-Baqarah ayat 231), melanggar (Q. S. Al-Baqarah ayat 65 dan 229; Q. S. An-Nisa ayat 14 dan 154; Q. S. Al-A'raf ayat 163; dan Q. S. Al-Talaq ayat 1), melampaui batas (Q. S. Al-Baqarah ayat 61, 178, dan 190; Q. S. Ali Imran ayat 112; Q. S. Al-Maidah ayat 78 dan 87), dan berbuat aniaya (Q. S. Al-Maidah ayat 2).

Ism masdar termasuk dalam kategori *ism* (kata benda) tetapi tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk peristiwa. Perbedaannya dengan kata kerja biasa (*fi'il*) adalah bahwa *masdar* mempunyai kejadian/peristiwa yang dikaitkan dengan salah satu dari tiga jenis waktu yaitu lampau, kini, dan akan datang. Dengan kata lain, *masdar* adalah perubahan kata kerja menjadi kata benda (abstrak) setelah dihilangkan unsur waktunya.⁷ Term '*aduww* dalam Al-Qur'an sebagian besar berbentuk *masdar*, yang menunjuk pada makna-makna yaitu musuh (Q. S. Al-Baqarah ayat 36, 97-98, 168, dan 208; Q. S. An-Nisa ayat 92, 101; Q. S. Al-An'am ayat 112 dan 142; Q. S. Al-A'raf ayat 22, 24, 129; Q. S. Al-Anfal ayat 60; Q. S. Al-Taubah ayat 83, 114, 120; Q. S. Yusuf ayat 5; Q. S. Bani Israil ayat 53; Q. S. Al-Kahfi ayat 50; Q. S. Taha ayat 39 sebanyak 2 kali, 80, 117, dan 123; Q. S. Al-Furqan ayat 31; Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 77; Q. S. Al-Qasas ayat 8, 15 dan 19; Q. S. Al-Shaf ayat 14; Q. S. Fatir ayat 6; Q. S. Yasin ayat 60; Q. S. Az-Zukhruf ayat 62 dan 67; Q. S. Al-Taghabun ayat 14; Q. S. Al-Mumtahanah ayat 1; dan Q. S. Al-Munafiqun ayat 4), musuh-musuh (jamak, menunjukkan jumlah lebih dari satu, yaitu Q. S. An-Nisa ayat 45; Q. S. Al-A'raf ayat 150; Q. S. Al-Ahqaf ayat 6; Q. S. Fussilat ayat 19 dan 28; dan Q. S. Al-Mumtahanah ayat

⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

2), menunjukkan hal permusuhan (Q. S. Ali Imran ayat 103; Q. S. Al-Maidah ayat 14, 64, 82, dan 91; Q. S. Fussilat ayat 34, Q. S. Al-Mumtahanah ayat 4), menunjukkan hal yang melampaui batas (Q. S. Al-An'am ayat 108), menunjuk terhadap perbuatan aniaya (Q. S. Yunus ayat 90), dan menunjuk tempat (Q. S. Al-Anfal ayat 42).

Bentuk *ism fa'il* pada hakikatnya mengandung tiga peristiwa sekaligus, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku peristiwa. Dengan demikian, suatu pekerjaan atau peristiwa yang diungkapkan dengan *ism fa'il* mengandung ungkapan yang lebih lengkap dibanding jika diungkapkan dalam bentuk yang lain. Terdapat suatu kaidah tafsir yang mengatakan bahwa kata benda dalam bentuk *ism fa'il* menunjuk kepada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen, meskipun kaidah ini belum dapat diterapkan kepada semua peristiwa yang ditunjukkan dengan menggunakan bentuk *ism fa'il*.⁸ Term *'aduww* dalam Al-Qur'an yang berbentuk *ism fa'il* secara umum menunjuk pada beberapa jenis subjek, yaitu orang yang melampaui batas (Q. S. Al-Baqarah ayat 173 dan 190; Q. S. Al-Maidah ayat 87; Q. S. Al-An'am ayat 119 dan 145; Q. S. Al-A'raf ayat 55; Q. S. Al-Taubah ayat 10; Q. S. Yunus ayat 74; Q. S. An-Nahl ayat 115; Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 166; Q. S. Al-Mukminun ayat 7; Q. S. Al-Ma'arij ayat 31; Q. S. Al-Qalam ayat 12; dan Q. S. Al-Mutaffifin ayat 12), orang yang dimusuhi (Q. S. Al-Mumtahanah ayat 7), yang berlari (Q. S. Al-'Adiyat ayat 1); dan orang yang melanggar (Q. S. Qaf ayat 25)

⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

Dari uraian mengenai proses perubahan bentuk kata *'aduww* di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai konsep *'aduww* di dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan *'aduww* (musuh) di dalam Al-Qur'an, dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu :

a. Hal atau perbuatan yang termasuk *'aduww*

Hal atau perbuatan ini menunjuk pada berbagai hal atau perbuatan yang harus dihindari oleh seorang muslim untuk dilakukan dalam kehidupannya karena hal atau perbuatan tersebut dapat menjadikannya lalai dari Allah dan menyimpang dari ajaran agama yang benar. Hal tersebut misalnya bisa berupa harta benda, kedudukan/jabatan, dan sebagainya; sedangkan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang biasa dilakukan oleh syaitan ataupun para pengikutnya, antara lain sikap melampaui batas, melanggar peraturan atau ketentuan yang ada, berpaling atau mengingkari kebenaran, bersikap destruktif, dan berbuat aniaya baik pada diri sendiri maupun orang lain.

b. Orang-orang yang termasuk *'aduww*

Secara umum, *'aduww* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an menunjuk langsung pada sosok syaitan dan orang-orang kafir yang harus diwaspadai karena mereka selalu berupaya mempengaruhi dan mengajak pada kesesatan. Akan tetapi jika diperhatikan lebih jauh maka selain syaitan dan orang-orang kafir tersebut, siapa pun

yang mengajak untuk lalai dan menyimpang dari kebenaran ajaran Allah, melampaui batas, melanggar peraturan yang seharusnya, dan sebagainya, harus dijadikan musuh yang dihindari, bahkan jika pun itu adalah anggota keluarga sendiri, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Taghabun ayat 14 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدَا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا
وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

2. Karakteristik *'aduww* menurut Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan karakteristik dalam bahasan ini adalah watak yang dimiliki oleh *'aduww* yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an. Selain sikap-sikap yang telah dikemukakan sebelumnya seperti melampaui batas, suka melanggar peraturan yang ada, mengingkari kebenaran, bersikap destruktif, dan sebagainya, *'aduww* yang di dalam Al-Qur'an banyak direpresentasikan melalui sosok syaitan juga mempunyai berbagai watak negatif, antara lain sebagai berikut :

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 558. Terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa maksud kalimat 'istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu' adalah kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

- a. Suka membantah dan mengatakan tentang Allah tanpa pengetahuan, seperti tertuang dalam Q. S. Al-Hajj ayat 3 berikut.

و من الناس من يجادل في الله بغير علم و يتبع كل شيطان مرید

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat.¹⁰

- b. Suka mengadu domba terhadap orang lain, seperti seperti tertuang dalam Q. S. Al-Isra` ayat 53 berikut.

وقل لعبادي يقولوا التي هي احسن ان الشيطان ينزغ بينهم ان الشيطان

كان للانسان عدوا مبينا.

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹¹

- c. Suka menghambur-hamburkan harta, seperti seperti tertuang dalam Q. S. Al-Isra` ayat 26-27 berikut.

ان المبذرين كانوا اخوان الشياطين وكان الشيطان لربه كفورا.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.¹²

Mengenai hal ini, terdapat watak yang kontradiktif tetapi juga merupakan watak negatif yang dihembuskan oleh syaitan pada

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 333.

Dalam *footnote* terdapat penjelasan bahwa yang dimaksud 'membantah tentang Allah' ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah putri-putri Allah SWT; Al-Qur`an itu adalah dongengan orang-orang dahulu; Allah SWT tidak kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah, dan sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 288

¹² *Ibid.*, hlm. 285

manusia, yaitu takut dengan kemiskinan dan bersikap sangat kikir, seperti terlihat dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 268 berikut :

الشيطان يعدكم الفقر ويأمركم بالفحشاء والله يعدكم مغفرة منه وفضلا
والله واسع عليم.

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹³

- d. Sombong dan membangga-banggakan diri, seperti tertuang dalam Q. S. An-Nisa ayat 36-38 berikut.

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين احسانا وبذی القربى والیتمی
والمسکین والجار ذی القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبیل
وما ملکت ایمانکم ان الله لا یحب من کان مختالا فخورا. الذین یبخلون
ویأمرون الناس بالبخل ویکتُمون ما اتهم الله من فضله واعتدنا للكفرین عذابا
مهینا. والذین ینفقون اموالهم رثاء الناس ولا یؤمنون بالله ولا بالیوم الآخر
ومن ینکن الشیطن له قرینا فساء قرینا.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, *ibnu al-sabil*, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah

¹³ *Ibid.*, hlm. 46.

Terdapat penjelasan dalam *footnote* bahwa yang dimaksud 'karunia' (*fadlan*) dalam ayat ini adalah balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan ketika di dunia. Jadi, sikap takut miskin dan sangat kikir ini dihembuskan syaitan kepada manusia khususnya ketika ia akan mengeluarkan hartanya di jalan Allah.

diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena *riya`* kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian . Barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.¹⁴

Dalam rangkaian ayat di atas tampak bahwa watak sombong dan membangga-banggakan diri juga meliputi perbuatan kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, mengingkari nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya, menafkahkan harta karena *riya`*, tidak beriman kepada Allah SWT, serta tidak beriman kepada hari kemudian.

- e. Suka mengubah ciptaan Allah SWT, seperti tertuang dalam Q. S. An-Nisa ayat 119 berikut.

وَأَصْلَانِهِمْ وَأَمْرِنِهِمْ وَأَمْرِنِهِمْ فَلْيَبْتَئِنَّا إِيذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَأَمْرِنَهُمْ فَلْيَغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ
وَمَنْ يَتَّخِذْ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خَسْرًا مُبِينًا.

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm.85-86.

Terdapat penjelasan dalam *footnote* bahwa : (1) yang ditunjuk dengan kata '*al-kafirin*' (orang-orang kafir) dalam ayat ini adalah orang-orang yang kafir terhadap nikmat Allah SWT dengan berbuat kikir bahkan menyuruh orang lain juga berbuat kikir; (2) 'menyembunyikan karunia Allah SWT' berarti tidak mensyukuri nikmat Allah SWT; (3) '*riya`*' artinya melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang lain.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

Terdapat penjelasan dalam *footnote* bahwa menurut kepercayaan Arab Jahiliyah, binatang-binatang yang akan dipersembahkan kepada patung-patung berhala haruslah dipotong telinganya terlebih dahulu, dan binatang yang seperti ini tidak boleh dikendarai dan tidak

3. Petunjuk dalam bersikap terhadap ‘*aduww*’ di dalam Al-Qur’an.

Hal mendasar dan pertama yang harus dilakukan dalam bersikap terhadap ‘*aduww*’ yang disebutkan di dalam Al-Qur’an adalah menunjukkan sikap permusuhan secara keras dan tegas, seperti disebutkan di dalam Q. S. Fatir ayat 6 berikut.

ان الشيطان لكم عدو فاخذوه وعدوا انما يدعوا حزبه ليكونوا من اصحاب السعير.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.¹⁶

Senada dengan ayat di atas adalah Q. S. Al-Taubah ayat 73 berikut.

يا ايها النبي جاهد الكفار والمنفقين واغظ عليهم ومأوهم جهنم وبئس المصير.

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.¹⁷

Umat Islam harus mengambil sikap yang keras dan tegas terhadap orang-orang yang memusuhi Islam, karena dengan sikap ini umat Islam tidak akan dianggap lemah oleh musuh bahkan disegani dan diperhitungkan oleh musuh. Apabila umat Islam bersikap lemah terhadap orang-orang yang memusuhi Islam, maka para musuh Islam

dipergunakan lagi serta harus dilepaskan saja. Hal tersebut termasuk dalam perbuatan mengubah ciptaan Allah.

Pada masa sekarang ini, perbuatan mengubah ciptaan Allah semakin meluas, bahkan juga dilakukan pada diri manusia sendiri, misalnya operasi untuk mengubah bentuk bagian-bagian tubuh tertentu, dan sebagainya (pen.)

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 436.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 200.

tersebut akan semakin berani menampilkan permusuhannya dan berusaha mempengaruhi umat Islam untuk mengikuti kehendak mereka yang pada akhirnya membawa umat ini pada kesesatan bahkan bisa pula menjadi berbalik arah berpaling dari agamanya sendiri dan memusuhi saudara-saudara seimannya, karena memang seperti itulah tujuan yang diinginkan oleh orang-orang kafir tersebut, seperti telah diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan ayatnya berikut ini.

يا ايها الذين امنوا ان تطيعوا الذين كفروا يردوكم على اعقابكم فتنقلبوا خاسرين
بل الله مولكم وهو خير الناصرين

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong.¹⁸

Oleh karena itu, umat Islam harus mempersiapkan kekuatan intern umat Islam sendiri, baik yang berhubungan dengan kekuatan secara material maupun immaterial. Mengenai kekuatan material ini, Al-Qur`an telah mengisyratkannya dengan firman Allah berikut.

و اعدوا لهم ما استطعتم من قوة و من رباط الخيل ترهبون به عدو الله و عدوكم
و اخرين من دونهم لا تعلمونهم الله يعلمهم وما تنفقوا من شئ في سبيل الله يوف
اليكم و انتم لا تظلمون.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu

¹⁸ Q. S. Ali Imran ayat 149-150, *Ibid.*, hlm. 70.

nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).¹⁹

Adapun kekuatan immaterial bisa berupa persatuan dan kesatuan umat Islam dalam menghadapi musuh, karena tanpa hal tersebut, merupakan hal yang sulit untuk menghadapi musuh jika dalam keadaan terpecah-belah.

Dalam upaya memerangi orang-orang yang memusuhi Islam tidaklah dapat dilakukan dengan semena-mena. Allah telah menentukan batasan mengenai hal ini yaitu umat Islam harus menghentikan perang dan permusuhan apabila orang-orang yang memusuhi Islam tersebut telah tunduk, menyerah, ataupun telah berhenti memusuhi Islam, seperti tergambar dalam ayat berikut.

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينَ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ.

Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.²⁰

Allah juga melarang umat Islam memerangi orang-orang yang tidak memusuhi dan memerangi umat Islam, seperti dijelaskan dalam ayat berikut :

عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةَ وَاللَّهِ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ

¹⁹ Q. S. Al-Anfal ayat 60, *Ibid.*, hlm. 185.

²⁰ Q. S. Al-Baqarah ayat 193, *Ibid.*, hlm. 31.

وتقسطوا اليهم ان الله يحب المقسطين. انما ينهكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين
 واخرجوكم من دياركم و ظاهروا على اخراجكم ان تولوهم ومن يتولهم فاولئك
 هم الظلمون.

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.²¹

Dari ayat di atas, tampak bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berinteraksi secara positif dan hidup berdampingan dengan orang-orang non-Islam. Perintah untuk memerangi orang-orang non-Islam tersebut dilakukan hanya dalam posisi membela diri apabila orang-orang non-Islam mengadakan agresi terhadap umat Islam.

B. Term-term Lain yang Identik dengan ‘Aduww

Untuk mengetahui lebih luas mengenai konsep ‘*aduww*’, khususnya yang mengarah pada definisi ‘musuh’, maka peneliti akan mengemukakan beberapa term lain yang identik dengan ‘*aduww*’, yaitu :

²¹ Q. S. Al-Mumtahanah ayat 7-9, *Ibid.*, hlm. 551.

1. *Khaṣm* (خصم)

Term *khaṣm* merupakan *ism masdar* dari *fi'il khaṣoma – yakḥṣumu* yang berarti lawan, musuh. Term ini juga mempunyai makna lain yaitu saingan/tandingan; dan sudut/sisi.²² Dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz AlQur'an*, kata *khaṣm* menunjuk pada beberapa arti, yaitu penantang, misalnya Q. S. Al-Baqarah ayat 204; pertengkaran, misalnya Q. S. Az-Zukhruf ayat 18; golongan, misalnya Q. S. Al-Hajj ayat 19; dan pembantah, misalnya Q. S. An-Nahl ayat 4.²³ Term ini terulang sebanyak 18 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai *isytiqaqnya*, yaitu dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 204; Q. S. Ali Imran ayat 44; Q. S. An-Nisa ayat 105; Q. S. An-Nahl ayat 4; Q. S. Al-Hajj ayat 19 (sebanyak dua kali); Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 96; Q. S. An-Naml ayat 45; Q. S. Yasin ayat 49 dan 77; Q. S. Sad ayat 21, 22, 64, dan 69; Q. S. Az-Zumar ayat 31; Q. S. Az-Zukhruf ayat 18 dan 58; dan Q. S. Qaf ayat 28.

Terdapat satu ayat yang memuat term *khaṣm* yang mempunyai makna yang serupa dengan *'aduww*, yaitu Q. S. An-Naml ayat 45 berikut²⁴:

ولقد ارسلنا الى ثمود اخاهم صالحا ان اعبدوا الله فإذا هم فريقان يختصمون

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka, Salih, (yang berseru), “Sembahlah Allah”. Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*..., hlm. 344-345.

²³ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*..., hlm. 150

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 382.

Ayat di atas merupakan penggalan narasi tentang pembangkangan kaum Nabi Salih as, kaum Samud, terhadap seruan Nabi Salih as untuk menyembah kepada Allah semata. Dikisahkan dalam Al-Qur'an, bahwa kaum Samud menolak ajakan Nabi Salih as dengan mengemukakan berbagai bantahan terhadapnya.

Jika diperhatikan lebih lanjut, kata *khaṣm* di dalam Al-Qur'an memang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang mengandung unsur perdebatan, berbantah-bantahan, pertentangan, pertengkaran, dan perselisihan, yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang terkandung dalam permusuhan. Berikut ini beberapa ayat yang menggambarkan unsur-unsur tersebut :

خلق الانسان من نطفة فإذا هو خصيم مبين

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.²⁵

هذان خصمان اختصموا في ربهم فالذين كفروا قطعت لهم ثياب من نار يصب

من فوق رؤوسهم الحميم

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.²⁶

Dari ayat-ayat tentang *khaṣm* tersebut, tampak bahwa secara definitif, term *khaṣm* dan *'aduww* memiliki *stressing point* yang sama yaitu adanya unsur

²⁵ Q. S. An-Nahl ayat 4. *Ibid.*, hlm. 268.

²⁶ Q. S. Al-Hajj ayat 19. *Ibid.*, hlm. 335.

permusuhan yang biasanya diwarnai perselisihan, pertengkar, perdebatan, dan sebagainya.

2. *Diddun* (ضِدًّا)

Term *diddun* merupakan *ism masdar* dari kata *dadda – yadiddu*. Dalam *Kamus Al-Munawir*, kata ini disinonimkan dengan kata *khoṣm*, dan diterjemahkan dengan makna ‘lawan, kebalikan, kontradiksi’.²⁷ Dalam *Mu’jam Mufradat Alfaz AlQur’an*, dijelaskan bahwa kata ini lazim digunakan untuk menggambarkan antara dua hal yang berlawanan satu sama lain, seperti misalnya hitam dengan putih, kebaikan dengan kejahatan, dan sebagainya.²⁸ Term ini hanya disebutkan sebanyak 1 kali di dalam Al-Qur’an, yaitu dalam Q. S. Maryam ayat 82 berikut ini²⁹ :

كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.

Dalam ayat di atas, kata *diddun* diartikan sebagai musuh. Adapun yang dimaksud musuh dalam ayat tersebut adalah sembah-sembah selain Allah, yang tidak akan dapat memberi manfaat apapun terhadap orang-orang yang menyembahnya, justru sebaliknya akan mengingkari penyembahan orang-orang yang menyembahnya tersebut, bahkan akan menjadi musuh bagi orang-orang tersebut.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 814.

²⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an...*, hlm. 301-302.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 312.

3. *Ba`sa* (بأس)

Term *ba`sa* merupakan *ism masdar* dari kata *ba`usa-yab`asu* yang mempunyai makna dasar ‘berani’. Selain itu, dalam Kamus Al-Munawwir lebih lanjut disebutkan, bahwa kata ini juga sering disamakan dengan kata *diddun*, yang dimaknai dengan ‘jelek’ atau ‘jahat’.³⁰ Dalam *Mu`jam Mufradat Alfaz AlQur`an* disebutkan bahwa kata *ba`sa* digunakan dalam Al-Qur`an dengan beberapa makna, yaitu diartikan sebagai kekuatan, misalnya dalam Q. S. An-Nisa ayat 84; kesengsaraan, misalnya dalam Q. S. Al-An`am ayat 42; keadaan sempit dan dalam kondisi peperangan, misalnya dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 177; permusuhan, misalnya dalam Q. S. Al-Hasyr ayat 14; dan keadaan sesuatu yang buruk/jelek, misalnya dalam Q. S. Ibrahim ayat 29.³¹ Term ini terulang sebanyak 33 kali di dalam Al-Qur`an dengan berbagai *isytiqaqnya*, yaitu dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 177 dan 214; Q. S. An-Nisa ayat 84; Q. S. Al-An`am ayat 42, 43, 65, 147, dan 148; Q. S. Hud ayat 36; Q. S. Yusuf ayat 69 dan 110; Q. S. An-Nahl ayat 81; Q. S. Al-Isra` ayat 5; Q. S. Al-Kahfi ayat 2; Q. S. Al-Anbiya` ayat 12 dan 80; Q. S. Al-Hajj ayat 28; Q. S. An-Naml ayat 33; Q. S. Al-Ahzab ayat 18; Q. S. Al-Mukmin ayat 29, 84, dan 85; Q. S. Al-Fath ayat 16; Q. S. Al-Hadid ayat 25; dan Q. S. Al-Hasyr ayat 14.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa term *ba`sa* dalam Al-Qur`an mempunyai banyak makna yaitu kesempatan/kesusahan,

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 54. Selain makna-makna yang telah disebutkan di atas, kata *ba`sa* juga mengarah pada makna-makna lain, yaitu bencana/malapetaka (*ab`asa/bi`sun*); siksaan (*al-ba`su*); kesedihan/kesusahan (*ibta`sa*).

³¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat Alfaz Al-Qur`an...*, hlm. 32.

serangan, permusuhan, peperangan, azab/siksaan, keberanian, dan kekuatan. Dari makna-makna tersebut, terdapat makna ‘permusuhan’ yang semakna dengan term ‘*Aduww*, yaitu yang termuat dalam ayat berikut :

لا يقاتلونكم جميعا الا في قرى محصنة او من وراء جدر بأسهم بينهم شديد تحسبهم

جميعا وقلوبهم شتى ذلك بانهم قوم لا يعقلون

Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu-padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti.³²

Selain makna ‘permusuhan’, terdapat makna lain dari term *ba’sa* yang juga mirip dengan term ‘*aduww*, yaitu makna ‘serangan’ dan ‘peperangan’, seperti misalnya tampak pada ayat-ayat berikut :

فقاتل في سبيل الله لا تكلف الا نفسك و حرض المؤمنين عسى الله ان يكف بأس

الذين كفروا والله اشد بأسا واشد تنكيلا

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (-Nya).³³

و علمناه صنعة لبوس لكم لتحصنكم من بأسكم فهل انتم شاكرون

³² Q. S. Al-Hasyr ayat 14. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm. 548.

³³ Q. S. An-Nisa ayat 84. *Ibid.*, hlm. 92.

Dalam *footnote* dijelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan keengganan sebagian besar orang Madinah untuk ikut berperang bersama Nabi saw ke Badr Sughra. Ayat ini memerintahkan kepada Nabi saw untuk tetap pergi berperang meskipun ia sendirian.

Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).³⁴

4. *Farq* (فرق)

Term *farq* adalah *ism masdar* dari *fi'il faraqā – yafrūqu* yang bermakna memisahkan, membedakan, dan membelah.³⁵ Term ini lebih merupakan akibat dari kondisi konflik/permusuhan, yaitu keadaan terpecah-belah atau tercerai-berai; ketiadaan persatuan dan kesatuan dari sesuatu hal. Dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, kata *farq* diartikan sebagai sesuatu yang memutus hal yang tersambung, yang memecah-belah persatuan manusia. Lebih rinci, term ini dengan berbagai bentuk derivasinya di dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna, yaitu membelah, misalnya dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 50; golongan, seperti terdapat dalam Q. S. Ali Imran ayat 78; membedakan antara dua hal, misalnya antara yang haq dan yang batil, seperti dalam Q. S. Al-Isra' ayat 106; keadaan terpecah-belah atau tercerai-berai misalnya antara suami dengan istri, antara orang-orang dalam suatu kaum, dan sebagainya, seperti dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 102; petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan sebagai pertolongan, seperti dalam Q. S. Al-Anfal ayat 29; dan bermakna Al-Qur'an, seperti dalam Q. S. Al-Furqan ayat 1.³⁶ Term ini terulang sebanyak 72 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai *isytiqaqnya*, yaitu

³⁴ Q. S. Al-Anbiya' ayat 80. *Ibid.*, hlm. 329.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 1050-1051.

³⁶ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an...*, hlm. 391-392.

dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 50, 53, 75, 85, 87 (sebanyak dua kali), 100, 101, 102, 136, 146, 185, 188, dan 285; Q. S. Ali Imran ayat 4, 23, 78, 84, 100, 103, dan 105; Q. S. An-Nisa ayat 77, 130, 150, dan 152; Q. S. Al-Maidah ayat 25 dan 70; Q. S. Al-An'am ayat 81, 153, dan 159; Q. S. Al-A'raf ayat 30 (sebanyak dua kali); Q. S. Al-Anfal ayat 5, 29, dan 41; Q. S. Al-Taubah ayat 56, 107, 117, dan 122; Q. S. Hud ayat 24; Q. S. Yusuf ayat 39 dan 67; Q. S. An-Nahl ayat 54; Q. S. Al-Isra' ayat 106; Q. S. Al-Kahfi ayat 78; Q. S. Maryam ayat 73; Q. S. Taha ayat 94; Q. S. Al-Anbiya' ayat 48; Q. S. Al-Mukminun ayat 109; Q. S. Al-Nur ayat 47 dan 48; Q. S. Al-Furqan ayat 1; Q. S. Asy-Syu'ara' ayat 63; Q. S. An-Naml ayat 45; Q. S. Al-Rum ayat 14, 32, dan 33; Q. S. Al-Ahzab ayat 13 dan 26; Q. S. Saba' ayat 20; Q. S. Al-Syura ayat 7, 13, dan 14; Q. S. Ad-Dukhan ayat 4; Q. S. Al-Talaq ayat 2; Q. S. Al-Qiyamah ayat 28; Q. S. Al-Mursalat ayat 4; dan Q. S. Al-Bayyinah ayat 4.

Dalam Al-Qur'an, term *farq* mempunyai banyak arti, antara lain golongan, yang membedakan, membelah, memisahkan, bercerai-berai, berpecah-belah, dan sebagainya. Secara sepintas tidak tampak korelasi antara term *farq* dan *'aduww*. Akan tetapi jika diteliti lebih jauh, keduanya memiliki unsur yang hampir sama. Jika term *'aduww* menunjuk pada pengertian melanggar, melampaui batas, berpaling, perselisihan, dan permusuhan; maka *farq* menunjuk pada keadaan yang menjadi akibat dari hal-hal yang berkaitan dengan *'aduww* tersebut, misalnya tampak pada ayat-ayat berikut :

ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات وأولئك لهم عذاب عظيم

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.³⁷

ان الذين فرقوا دينهم و كانوا شيعا لست منهم في شئى انما امرهم الى الله ثم ينبئهم

بما كانوا يفعلون

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.³⁸

Dari dua ayat yang memuat tentang kata *farq* di atas, terlihat bahwa *farq* diartikan sebagai keadaan berpecah-belah, bercerai-berai. Dua hal tersebut merupakan hal-hal negatif dampak dari perselisihan dan permusuhan yang harus dihindari karena hanya akan mengakibatkan lemahnya suatu komunitas yang memungkinkan mudahnya pihak luar untuk menghancurkan komunitas tersebut.

Korelasi antara term '*aduww* dan *farq* tampak semakin jelas ketika keduanya dipakai secara bersamaan dalam satu ayat seperti terlihat dalam Q. S. Ali Imran ayat 103 berikut :

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم ولا تفرقوا واذكروا

نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على

شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون.

³⁷ Q. S. Ali Imran ayat 105. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 65.

³⁸ Q. S. Al-An'am ayat 159. *Ibid*...., hlm. 151.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.³⁹

5. *Syiqaq* (شقاق)

Term *syiqaq* adalah *ism masdar* yang berasal dari *fi'il syaqqa* – *yasyuquu* – *syaaqan wa masyaaqatan*, yang dengan berbagai bentuk derivasinya mempunyai banyak makna yaitu membelah, meretakkan, memecahkan, merobek, membuat permusuhan, sulit atau berat, menyusahkan, dan memecah-belah persatuan. Kata *syiqaq* sendiri sering diartikan sebagai perpecahan atau perselisihan.⁴⁰ Adapun dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz AlQur'an*, kata *syiqaq* dijelaskan mempunyai dua arti, yaitu membelah menjadi dua bagian dan perselisihan antara dua kelompok yang sebelumnya bersatu.⁴¹ Term ini terulang sebanyak 28 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai *isytiqaqnya*, yaitu dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 74, 137, dan 179; Q. S. An-Nisa ayat 35 dan 115; Q. S. Al-Anfal ayat 13; Q. S. Al-Taubah ayat 42; Q. S. Hud ayat 89; Q. S. Al-Ra'du ayat 34; Q. S. An-Nahl ayat 7 dan 27; Q. S. Maryam ayat 90; Q. S. Al-Hajj ayat 53; Q. S. Al-Furqan ayat 25; Q. S. Al-Qasas ayat 27; Q. S. Sad ayat 2; Q. S. Fussilat ayat 52; Q. S. Muhammad ayat 32; Q. S. Qaf ayat 44; Q. S. Al-Qamar ayat 1; Q. S. Al-Rahman ayat 37; Q. S. Al-Hasyr ayat 4 (sebanyak

³⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hlm. 732-733.

⁴¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an...*, hlm. 271.

dua kali); Q. S. Al-Haqqah ayat 16; Q. S. ‘Abasa ayat 26; dan Q. S. Al-Insyiqaq ayat 1.

Berikut ini ayat-ayat yang menunjukkan keidentikan makna antara term ‘*aduww* dan *syiqaq*.

فان امنوا بمثل ما امنتم به فقد اهدوا وان تولوا فانما هم في شقاق فسيكفيكم الله
وهو السميع العليم

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴²

ان الذين كفروا و صدوا عن سبيل الله و شاقوا الرسول من بعد ما تبين لهم الهدى
لن يضروا الله شيئا وسيحبط اعمالهم

Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.⁴³

Dalam dua ayat di atas, *syiqaq* diartikan sebagai ‘permusuhan’. Lebih spesifik lagi, permusuhan yang dimaksud dalam dua ayat tersebut adalah permusuhan antara Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin di satu sisi, dengan orang-orang kafir di sisi lain.

⁴² Q. S. Al-Baqarah ayat 137, *Al-Qur`an dan Terjemahnya.....*, hlm. 22.

⁴³ Q. S. Muhammad ayat 32, *Ibid.*, hlm. 511.

Dari uraian mengenai term *'aduww* pada bahasan sebelumnya, maka dapat dipetakan mengenai konsep 'musuh' di dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi berdasarkan jenis makhluknya, konsep 'musuh' dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Musuh yang bersifat jasmaniah / fisik / dapat diketahui indera.

Yang dimaksud di sini adalah musuh yang mempunyai wujud fisik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Adapun dalam Al-Qur'an, musuh tersebut mengarah pada satu jenis saja, yakni manusia, misalnya terlihat dari ayat berikut :

عسى الله ان يجعل بينكم و بين الذين عاديتم منهم مودة والله قدير والله غفور رحيم

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁴

b. Musuh yang bersifat rohaniah / spiritual / tidak dapat diketahui indera.

Yang dimaksud di sini adalah musuh yang tidak mempunyai wujud fisik, yaitu syaitan dan sesembahan selain Allah.⁴⁵ Permusuhan antara manusia dengan syaitan telah dimulai sejak Adam as dan istrinya dikeluarkan oleh Allah SWT dari surga karena telah terbujuj dengan rayuan syaitan dan melanggar perintah Allah SWT untuk tidak mendekati suatu jenis pohon di surga.

⁴⁴ Q. S. Al-Mumtahanah ayat 7, *Ibid.*, hlm. 551.

⁴⁵ Peneliti memasukkan 'sesembahan selain Allah' di sini sebagai musuh yang bersifat rohaniah, karena meskipun sebagian sesembahan itu berupa benda fisik (seperti berhala), akan tetapi para penyembahnya tidak dapat melakukan interaksi langsung seperti interaksi manusia dengan manusia lainnya.

Berikut ini beberapa ayat yang menunjukkan tentang permusuhan antara manusia dengan syaitan dan sesembahan selain Allah.

يايها الذين امنوا ادخلوا فى السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁶

واذا حشر الناس كانوا لهم اعداء وكانوا بعبادتهم كافرين

Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahhan-sembahhan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.⁴⁷

2. Klasifikasi berdasarkan muslim dan nonmuslim, konsep ‘musuh’ dalam

Al-Qur`an dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Permusuhan antar sesama muslim

Terdapat beberapa ayat Al-Qur`an yang mengungkapkan tentang permusuhan antar sesama muslim, antara lain :

ولا تستوى الحسنة ولا السيئة ادفع بالتي هي احسن فاذا الذي بينك و بينه

عداوة كانه ولي حميم

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.⁴⁸

يايها الذين امنوا ان من ازواجكم واولادكم عدوا لكم فاحذروهم وان تعفوا

⁴⁶ Q. S. Al-Baqarah ayat 208, *Ibid.*, hlm. 33.

⁴⁷ Q. S. Al-Ahqaf ayat 6, *Ibid.*, hlm. 504.

⁴⁸ Q. S. Fussilat ayat 34. *Ibid.*, hlm. 481.

وتصفحوا وتغفروا فإن الله غفور رحيم.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁹

- b. Permusuhan antara orang muslim/mukmin dengan orang munafik/kafir

Berikut ini ayat Al-Qur`an yang menggambarkan tentang permusuhan antara orang muslim dengan orang kafir.

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله فان انتهوا فلا عدوان الا على الظالمين

Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Berikut ini ayat Al-Qur`an yang menggambarkan tentang permusuhan antara orang muslim dengan orang munafik.

واذا رايتم تعجبك اجسامهم وان يقولوا تسمع لقولهم كأنهم خشب مسندة

يحسبون كل صيحة عليهم هم العدو فاحذرهم قاتلهم الله انى يؤفكون

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?⁵⁰

⁴⁹ Q. S. Al-Taghabun ayat 14, *Ibid.*, hlm. 558. Terdapat penjelasan dalam *footnote*, bahwa maksud kalimat ‘istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu’ adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

⁵⁰ Q. S. Al-Munafiqun ayat 4, *Ibid.*, hlm. 555.

Dalam beberapa ayat yang lain, Allah menggunakan diri-Nya dan nabi-Nya sebagai subjek musuh orang-orang kafir dan munafik, seperti tampak dalam ayat-ayat di bawah ini.

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا من المجرمين و كفى بربك هاديا ونصيرا

Dan seperti itulah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhan-mu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.⁵¹

واعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل ترهبون به عدوا لله وعدوكم

و اخرين من دونهم لا تعلمونهم الله يعلمهم وما تنفقوا من شئ في سبيل الله

يوف اليكم وانتم لا تظلمون

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).⁵²

2. Permusuhan antar sesama orang kafir/munafik

Ayat Al-Qur`an yang menggambarkan tentang permusuhan antar sesama orang kafir/munafik antara lain sebagai berikut :

و من الذين قالوا انا نصرى اخذنا ميثاقهم فنسوا حظا مما ذكروا به فاغرينا بينهم

Dalam *footnote* terdapat penjelasan, bahwa yang dimaksud dengan 'kayu yang tersandar' adalah perumpamaan untuk menyatakan sifat mereka yang jelek meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka kosong, tidak dapat memahami kebenaran.

⁵¹ Q. S. Al-Furqan ayat 31, *Ibid.*, hlm. 363.

⁵² Q. S. Al-Anfal ayat 60, *Ibid.*, hlm. 185.

العداوة والبغضاء الى يوم القيامة وسوف ينبئهم الله بما كانوا يصنعون

Dan di antara orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.⁵³

Jika dicermati, terdapat satu hal yang menarik mengenai konsep ‘musuh’ dalam Al-Qur’an, yaitu adanya penyejajaran antara syaitan dan orang kafir dengan pemakaian kata “*aduwwun mubin*” (musuh yang nyata) untuk menyifati keduanya. Untuk lebih memperjelas pernyataan di atas, berikut ini terdapat dua ayat sebagai contoh :

وإذا ضربتم في الارض فليس عليكم جناح ان تقصروا من الصلوة ان خفتم

ان يفتنكم الذين كفروا ان الكافرين كانوا لكم عدوا مبينا

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-*qasar* shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.⁵⁴

و قل لعبادي يقولوا التي هي احسن ان الشيطان ينزغ بينهم ان الشيطان كان

للانسان عدوا مبينا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

⁵³ Q. S. Al-Maidah ayat 14, *Ibid.*, hlm. 111.

⁵⁴ Q. S. An-Nisa ayat 101, *Ibid.*, hlm. 95.

Dalam *footnote* terdapat penjelasan, bahwa menurut pendapat jumhur, arti *qasar* adalah shalat yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqasar adakalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari empat menjadi dua, yaitu di waktu bepergian dalam keadaan aman dan adakalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang dua rakaat itu, yaitu di waktu dalam perjalanan dan keadaan *khauf* (kekhawatiran atau ketakutan), adakalanya meringankan rukun-rukun yang empat dalam keadaan *khauf* di waktu *hadar* (tidak bepergian).

Dari contoh ayat di atas, tampak bahwa ayat pertama menyebutkan bahwa orang-orang kafir adalah *'aduwwun mubin* (musuh yang nyata); dalam ayat kedua pun, terdapat penggunaan *'aduwwun mubin* tetapi untuk menunjuk objek yang lain, yakni syaitan. Dari kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan dua hal yang disejajarkan. Hal tersebut, menurut hemat peneliti, disebabkan adanya karakteristik yang identik antara keduanya. Terlepas dari dua contoh di atas, secara umum antara syaitan dan orang kafir (nonmuslim), memang mempunyai kesamaan karakteristik, antara lain sebagai berikut :

1. Sombong

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kesombongan orang kafir dan syaitan.

الهكم اله واحد فالذين لا يؤمنون بالآخرة قلوبهم منكرة وهم مستكبرون

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.⁵⁵

قال فاهبط منها فما يكون لك ان تتكبر فيها فاخرج انك من الصاغرين

Allah berfirman, “Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.”⁵⁶

2. Sifat membangkang

Salah satu sifat dari syaitan dan orang kafir adalah suka membangkang.

Allah pun telah berfirman mengenai hal ini, antara lain pada ayat berikut :

فانما يسرناه بلسانك لتبشّر به المتقين وتنذر به قوما لدا

⁵⁵ Q. S. An-Nahl ayat 22, *Ibid.*, hlm. 270.

⁵⁶ Q. S. Al-A'raf ayat 13, *Ibid.*, hlm. 153.

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.⁵⁷

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لادم فسجدوا الا ابليس ابى

Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka mereka bersujud kecuali iblis. Ia membangkang.⁵⁸

3. Suka berdusta

Suka berdusta adalah termasuk salah satu sifat yang dimiliki oleh orang kafir dan syaitan. Allah telah menerangkan mengenai hal ini dengan firman-Nya, antara lain sebagai berikut :

وقال الذين كفروا للذين امنوا اتبعوا سبيلنا ولنحمل خطيكم وما هم بحاملين من

خطيهم من شئ انهم لكاذبون

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu”, dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta.⁵⁹

يعدهم و يمنهم وما يعدهم الشيطان الا غرورا

Setan-setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.⁶⁰

4. Berpaling dari jalan Allah

Salah satu karakteristik yang lain dari orang kafir dan syaitan adalah berpaling dari kebenaran, seperti dapat dilihat dari ayat-ayat berikut :

⁵⁷ Q. S. Maryam ayat 97, *Ibid.*, hlm. 313.

⁵⁸ Q. S. Taha ayat 116, *Ibid.*, hlm. 321.

⁵⁹ Q. S. Al-Ankabut ayat 12, *Ibid.*, hlm. 398.

⁶⁰ Q. S. An-Nisa ayat 120, *Ibid.*, hlm. 98.

الم تر الى الذين اوتوا نصيبا من الكتاب يدعون الى كتاب الله ليحكم بينهم ثم يتولى

فريق منهم وهم معرضون

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).⁶¹

ولا يصدنكم الشيطان انه لكم عدو مبين

Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁶²

5. Menghalang-halangi orang lain dari kebaikan.

Orang-orang kafir dan syaitan selalu berupaya dengan segala cara menghalang-halangi orang lain yang akan melakukan kebaikan, misalnya ternarasikan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

ان الذين كفروا ينفقون اموالهم ليصدوا عن سبيل الله فسينفقونها ثم تكون عليهم حسرة

ثم يغلبون والذين كفروا الى جهنم يحشرون

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.⁶³

قال فيما اغويتني لاقعدن لهم صراطك المستقيم

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.⁶⁴

⁶¹ Q. S. Ali Imran ayat 23, *Ibid.*, hlm. 54.

⁶² Q. S. Az-Zukhruf ayat 62, *Ibid.*, hlm. 495.

⁶³ Q. S. Al-Anfal ayat 36, *Ibid.*, hlm. 182.

⁶⁴ Q. S. Al-A'raf ayat 16, *Ibid.*, hlm. 153.

6. Suka melakukan tipu daya

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan perbuatan orang kafir dan syaitan yang gemar melakukan tipu daya.

واذ يمكر بك الذين كفروا ليثبتوك او يقتلوك او يخرجوك ويمكرون ويمكر الله

والله خير الماكرين

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.⁶⁵

واستفزز من استطعت منهم بصوتك واجلب عليهم بذيالك ورجلك وشاركهم

فى الاموال والاولاد وعدهم وما يعدهم الشيطان الا غورا

Dan asunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.⁶⁶

7. Suka mengingkari janji

Salah satu sifat dari syaitan dan orang kafir adalah suka mengingkari janji.

Allah pun telah berfirman mengenai hal ini, antara lain pada ayat berikut :

وان نكثوا ايمانهم من بعد عهدهم وطعنوا فى دينكم فقاتلوا ائمت الكفر انهم لا ايمان

لهم لعلهم ينتهون

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-

⁶⁵ Q. S. Al-Anfal ayat 30, *Ibid.*, hlm. 181.

⁶⁶ Q. S. Al-Isra` ayat 64, *Ibid.*, hlm. 289-290.

Dalam *footnote* terdapat penjelasan bahwa Allah SWT memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman.

orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya agar supaya mereka berhenti.⁶⁷

و قال الشيطان لما قضي الامر ان الله وعدكم وعد الحق ووعدتكم فاخلفتكم وما كان لي

عليكم من سلطان الا ان دعوتكم فاستجبتم لي فلا تلوموني ولوموا انفسكم ما انا

بمصرخكم وما انتم بمصرخي اني كفرت بما اشركتمون من قبل ان الظالمين لهم عذاب اليم

Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.⁶⁸

C. Implikasi Moral Konsep ‘*Aduww* pada Masa Kontemporer

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai konsep ‘musuh’ dalam Al-Qur’an, khususnya mencakup siapa saja yang merupakan musuh bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini dan bagaimana karakteristik dari musuh tersebut. Untuk selanjutnya, pada bagian ini akan dibahas mengenai implikasi moral mengenai konsep ‘*aduw* yang didapat dari Al-Qur’an untuk masa kontemporer.

Berbicara mengenai konsep ‘*aduw* pada masa kontemporer, tidak dapat tidak untuk membahas mengenai isu perkembangan dunia global. Dewasa ini, telah *mafhum* bagi umat Islam adanya permusuhan yang dilancarkan oleh dunia Barat. Isu konflik Barat-Islam menghangat sejak kolapsnya komunisme (Uni

⁶⁷ Q. S. Al-Taubah ayat 12, *Ibid.*, hlm. 189.

⁶⁸ Q. S. Ibrahim ayat 22, *Ibid.*, hlm. 259.

Soviet).⁶⁹ Hal ini disebabkan dunia Barat melihat Islam sebagai kekuatan baru yang menjadi ancaman bagi mereka. Anggapan dunia Barat menjadikan Islam sebagai *the next enemy* ini diperkuat dengan marak bermunculannya fenomena kebangkitan Islam berupa peningkatan intensitas dan aktivitas gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam.⁷⁰ Oleh karena itu, Barat kemudian melancarkan usaha perekayasa sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan dengan cara membuat pencitraan negatif terhadap Islam.⁷¹ Penciptaan citra negatif terhadap Islam adalah bagian dari upaya Barat untuk menata dunia menurut kepentingan mereka. Barat mengklaim diri sebagai pemegang supremasi kebenaran, semua yang mengancam kepentingannya –dalam hal ini Islam dan umatnya- dianggap berada di jalan yang sesat. Kesan buruk mengenai Islam diciptakan untuk membentuk opini publik tentang bahaya Islam, yang pada akhirnya memberi legitimasi dan justifikasi bagi Barat untuk membasmi Islam.⁷² Sasaran dari upaya tersebut adalah masyarakat

⁶⁹ Peneliti mengutip batasan Barat dan Timur dalam bahasan ini dari *Pergumulan Timur Mensikapi Barat Oksidentalisme*, Burhanuddin Daya, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 13-14, bahwa ukuran penentuan Barat dan Timur bukanlah semata berdasarkan letak geografis, melainkan berdasarkan kebudayaan (kultur). Peradaban Barat meliputi produk pemikiran Barat, filsafat Barat, sosiologi Barat, antropologi Barat, sejarah Barat, agama-agama Barat, tradisi-tradisi Barat, dan geografi Barat. Secara lebih rinci, yang termasuk ke dalam geografi Barat adalah negara-negara di Eropa, Amerika, dan Australia. Dalam hal agama juga difokuskan pada agama-agama yang menjadi landasan spiritual dari peradaban Barat yaitu agama Kristen dan Yahudi. Adapun peradaban Timur meliputi produk pemikiran Timur, filsafat Timur, sosiologi Timur, antropologi Timur, sejarah Timur, agama-agama Timur, tradisi-tradisi Timur, dan geografi Timur. Secara lebih rinci, yang termasuk ke dalam geografi Timur adalah Asia, Afrika, Cina, dan India. Dalam hal agama, Islam dipandang sebagai agama yang paling memiliki potensi dan pengaruh pada kehidupan masyarakat Timur.

⁷⁰ Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 7.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷² *Ibid.*, hlm 4.

Barat sendiri agar mereka semakin antipati terhadap Islam dan umatnya; dan kepada umat Islam agar mereka menjauhi ajaran agamanya sendiri. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan pembaratan di dunia Islam, yaitu dengan mendorong kaum Muslimin untuk menerima pemikiran-pemikiran Barat, menanamkan prinsip-prinsip Barat dalam jiwa kaum Muslimin, sehingga mereka tumbuh dalam kehidupan dan pemikiran Barat, untuk kemudian nilai-nilai keislaman menjadi kering dalam diri mereka.⁷³

Sebagai gambaran khususnya yang terkait dengan kondisi umat Islam terhadap dunia Barat dewasa ini, berikut penjelasan secara global kondisi umat Islam dalam bidang-bidang kehidupan yang substansial pada masa sekarang ini.

1. Bidang Ideologi

Ideologi merupakan bidang yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Selama berabad-abad, Barat takluk di bawah hegemoni khilafah Islam. Kebencian kaum Kristen Barat terhadap Islam pecah dalam bentuk pengobaran api perang terhadap umat Islam yang kemudian disebut perang Salib (1096-1291 M) yang bertujuan untuk menghancurkan Islam. Perang inilah yang menjadi fondasi pertama dari ekspresi kebencian dunia Barat terhadap umat Islam yang berlangsung hingga sekarang ini.⁷⁴ Pada masa sekarang ini, Barat melancarkan berbagai propaganda untuk memojokkan Islam dan umatnya dengan mengekspos stereotip-stereotip negatif bagi umat Islam seperti fundamentalisme, militanisme, ekstremisme, radikalisme,

⁷³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

bahkan yang sangat marak terakhir adalah terorisme, yang tidak lain adalah bertujuan untuk mendiskreditkan Islam.⁷⁵

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Barat berusaha menutupi kesuksesan peradaban umat Islam yang spektakuler pada kisaran abad 8-15 M. Tokoh-tokoh ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, dan sebagainya, diabaikan dalam penulisan sejarah dunia. Barat berusaha menciptakan *image* bahwa merekalah kiblat peradaban dunia yang paling menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menciptakan *image* bahwa dunia Timur khususnya Islam adalah komunitas primitif yang harus mengekor pada kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.⁷⁶

3. Bidang Politik

Fundamentalisme Islam adalah label utama dari Barat dalam pencitraan negatif terhadap Islam. Istilah tersebut berdampingan dengan istilah Islam fundamentalis yang ditujukan untuk menyebut setiap gerakan baik pemikiran maupun politik umat Islam yang melandaskan perjuangannya pada ajaran Islam. Kedua istilah tersebut digunakan oleh Barat untuk menuduh setiap fenomena kebangkitan Islam.⁷⁷ Keduanya diserukan oleh Barat sebagai ancaman besar bagi kehidupan seluruh umat manusia di dunia dengan mengaitkan dan mengidentikkannya dengan ekstremisme, fanatisme,

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 10

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

militanisme, radikalisme, terorisme, dan sebagainya. Gencarnya propaganda Barat mengenai dua istilah ini melalui media massanya telah menimbulkan opini publik dan *image* yang buruk tentang agama dan umat Islam, yang mengakibatkan *islamophobia* yang tidak hanya melanda dunia Barat tetapi juga di dunia Islam sendiri.⁷⁸ Semua langkah tersebut bermuara pada tujuan utama Barat untuk mewujudkan mimpinya menjadi penguasa peradaban dunia.

4. Bidang Ekonomi

Pada sektor ekonomi, dunia Barat menguasai dunia Islam dengan menciptakan ketergantungan umat Islam terhadap sistem ekonomi yang telah dimonopoli oleh Barat, padahal sistem ekonomi mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengupayakan kesejahteraan bersama.⁷⁹ Fakta memprihatinkan dari penerapan sistem ekonomi Barat misalnya terlihat dalam praktek perbankan sekarang ini, dengan meluasnya praktek riba yang jelas-jelas merupakan hal yang telah dilarang di dalam Islam. Ironisnya, umat Islam terkondisikan untuk mau tidak mau mengikuti sistem ini dan sulit untuk keluar darinya karena telah begitu mengakarnya hal tersebut dalam sistem ekonomi dunia. Pada level negara, negara-negara Barat juga menciptakan kondisi ketergantungan negara-negara Timur, termasuk negara-negara Islam atau yang mayoritas berpenduduk Islam. Ketergantungan kepada Barat tersebut misalnya diciptakan dengan pemberian berbagai bantuan atau pinjaman kepada negara-

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

negara Timur. Pada akhirnya, ketergantungan tersebut menyebabkan mudahnya negara-negara Barat untuk mendikte dan mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat di negara-negara Timur.⁸⁰

5. Bidang Sosial Budaya

Dalam bidang sosial budaya, dapat dipetakan adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat mengancam keberagaman umat Islam. Faktor-faktor internal yang muncul dari dalam diri umat Islam sendiri tersebut terutama disebabkan oleh persepsi yang salah sehingga melahirkan sikap yang salah dari Umat Islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Persepsi dan sikap yang salah tersebut antara lain melihat agamanya sendiri tidak lebih sebagai tradisi ritual, menganggap bahwa Islam sama dengan budaya Arab, tidak menggali ajaran Islam dari sumber aslinya, dan sebagainya.⁸¹ Adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah bahwa kaum *kuffar* secara sistematis selalu berupaya mengeliminasi Islam supaya tidak berkembang dengan menghantamnya dari dalam dengan gerakan yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Ghazwu al-Fikr* (penyerbuan pemikiran). *Al-Ghazw al-Fikr* merupakan bagian tak terpisahkan dari metode perang Barat yang bertujuan untuk menjauhkan umat Islam dari agamanya, yang secara garis besar meliputi langkah-langkah yang saling berkelindan berikut⁸² :

- a. *Tasykik*, yakni upaya untuk menciptakan keragu-raguan dengan cara pendangkalan pemahaman ajaran agama umat Islam terhadap agamanya

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Haryanto, *Meniti Jalan Ilahi*, (Surakarta : PT. Era Intermedia, 1998), hlm. 65-66.

⁸² Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam...*, hlm. 17.

sendiri, yang pada akhirnya berujung pada keraguan, krisis keyakinan, dan sikap antiloyalitas umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini dilakukan misalnya dengan menanamkan opini bahwa penerapan ajaran Islam adalah sesuatu yang kuno/primitif atau bahkan dinilai sebagai sesuatu yang ekstrim, mengekspos berbagai pendapat yang menyudutkan terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan sebagainya.

- b. *Tasywih*, yakni upaya untuk menghilangkan kebanggaan umat Islam terhadap agamanya, yaitu dengan cara memberikan citra buruk terhadap ajaran Islam. Contoh dari permasalahan ini adalah distorsi sejarah umat Islam yang bias membuat umat Islam tidak mempunyai kebanggaan lagi dengan agamanya, dan sebagainya.
- c. *Tadzwib*, yakni upaya melemahkan umat Islam melalui pemikiran dan budaya, dengan cara akulturasi pemikiran dan budaya Islam dengan berbagai pemikiran dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat mengakibatkan kebingungan umat Islam terhadap pedoman hidupnya.
- d. *Taghrib*, yakni pembaratan dunia Islam dengan mendorong umat Islam untuk menerima semua pemikiran dan budaya Barat, misalnya ide-ide sekularisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk melemahkan idealisme umat Islam terhadap nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agamanya sendiri.

Dari sedikit gambaran di atas, tampak bahwa dunia Barat menganggap dirinya sebagai pemilik kekuatan yang sangat unggul di berbagai bidang. Dengan

kekuatannya tersebut mereka bermaksud memaksakan kehendaknya kepada dunia Timur untuk mengikuti semua keinginan mereka.⁸³ Terhadap dominasi Barat yang seperti ini, umat Islam hendaknya mempunyai sikap yang tegas dengan berpedoman pada ajaran agama, khususnya kembali kepada Al-Qur`an sebagai sumber ajaran primer bagi umat Islam. Umat Islam juga tidak boleh terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Barat yang banyak mendiskreditkan ajaran Islam. Mengenai hal ini, Allah telah memperingatkannya dengan firman-Nya berikut ini.

وقد نزل عليكم في الكتب ان اذا سمعتم ايت الله يكفر بها ويستهزأ بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره انكم اذا مثلهم ان الله جامع المنفقين والكافرين في جهنم جميعا.

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam Al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam.⁸⁴

Allah mewajibkan kepada umat Islam untuk berlepas diri dari orang-orang musyrik serta menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka. Dalam Q. S. Ali Imran ayat 149-150 Allah berfirman sebagai berikut :

يا ايها الذين امنوا ان تطيعوا الذين كفروا يردوكم على اعقابكم فتنقلبوا خاسرين بل الله مولكم وهو خير الناصرين

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong.⁸⁵

⁸³ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*...., hlm. 14

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan terjemahnya*...., hlm. 101.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

Dari ayat di atas, tampak bahwa dengan tegas Allah menyatakan ketidakbolehan bagi orang-orang mukmin mentaati orang-orang kafir karena orang-orang kafir hanya akan mempengaruhi mereka untuk berpaling dari ajaran agamanya sendiri dan mengikuti keyakinan orang-orang kafir tersebut. Dalam ayat di atas juga disebutkan dengan jelas bahwa umat Islam hendaknya hanya menjadikan Allah sebagai tempat memohon perlindungan dan pertolongan, bukan bersandar selain kepada-Nya apalagi terhadap orang-orang kafir yang jelas-jelas hanya akan mengajak orang-orang yang beriman untuk mendekat pada kekafiran. Justru sebaliknya, umat Islam hendaknya bersikap waspada dan tegas terhadap kaum kafir.

Pada ayat lain, terdapat pernyataan Allah yang lebih spesifik mengenai bagaimana umat Islam harus bersikap terhadap kaum kafir, antara lain dalam Q. S. Ali Imran ayat 28 berikut :

لا يتخذ المؤمنون الكافرين اولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء الا ان تتقوا منهم تقاة ويحذركم الله نفسه والى الله المصير

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri(siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(-mu).⁸⁶

Senada dengan ayat ini, adalah Q. S. Al-Baqarah ayat 217 yang terjemahannya berikut ini : "...Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". *Ibid.*, hlm. 35. Dari ayat ini juga tampak terlihat bahwa tidak ada maksud kaum kafir bergaul dengan kaum mukmin kecuali untuk mempengaruhi mereka untuk menuju pada jalan kekafiran.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

Dari ayat di atas, terdapat pedoman yang tegas dalam berinteraksi dengan kaum kafir, yakni bahwa orang-orang mukmin dilarang untuk berteman ataupun menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin atas diri mereka. Bahkan Allah memberikan ancaman yang sangat berat bagi orang-orang yang berbuat seperti itu, yakni Allah berlepas diri dari memberi pertolongan-Nya kepada orang-orang mukmin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman atau sebagai pemimpin mereka. Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa orang-orang kafir tersebut tidak akan merasa senang kecuali orang-orang yang beriman mengikuti agama mereka, seperti firman Allah dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 120 berikut :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لِي وَلَا لِمَنْ أُشْرِكُ بِإِلَهِهِ فَذَعْبُوا عَنِّي بِمَا كَفَرُوا قَدْ كُنْتُ غَافِلًا
وَلَنْ اتَّبِعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.⁸⁷

Terkait dengan ayat-ayat di atas, dengan melihat berbagai upaya Barat memusuhi dan menjelek-jelekkan agama Islam serta usaha mereka menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri, maka Barat patut diwaspadai sebagai musuh yang harus disikapi dengan tegas, diantaranya dengan tidak menjadikan mereka sebagai panutan dalam kehidupan, dengan selalu menyadari bahwa umat Islam mempunyai pedoman dan prinsip tersendiri yang berbeda dengan mereka.

Dalam *footnote* terdapat penjelasan bahwa ‘*wali*’ dengan bentuk jamak *awliya*, bermakna teman akrab; juga berarti pemimpin, pelindung, atau penolong.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

Umat Islam harus mampu bersikap selektif dalam menerima berbagai pengaruh yang sangat deras dari Barat, misalnya yang lazim diatasmakan dengan modernisasi dan globalisasi.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* mengemukakan mengenai sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu bahwa setiap muslim secara garis besar dituntut untuk melaksanakan dua hal. *Pertama*, terus-menerus mempelajari Al-Qur`an untuk mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan dan diajarkan kepada masyarakat yang selalu berkembang serta berubah meningkat kebutuhan-kebutuhannya. *Kedua*, mempelajari ayat-ayat Allah yang terdapat di alam raya ini (ayat-ayat kauniyah) agar dapat peka menangkap realita alam dan sosial.⁸⁸

M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa Umat Islam harus mempunyai ketahanan dalam berbagai bidang, yaitu⁸⁹ :

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm. 390.

Lebih lanjut mengenai kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur`an meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) mengimaninya, yang mengandung konsekuensi untuk meyakini bahwa Al-Qur`an adalah Kalam Allah yang harus diikuti, dibenarkan isinya, dan diamalkan dalam tindakan nyata (Q. S. Al-Baqarah ayat 2); (2) membacanya, karena membaca Al-Qur`an merupakan salah satu tanda keimanan kepada Al-Qur`an sekaligus sebagai pembeda antara orang mukmin dengan orang kafir (Q. S. Al-Isra` ayat 45); (3) mentadaburinya, yang berarti berusaha merenungi dan memahami kandungan Al-Qur`an sehingga dapat menjadikannya pedoman secara tepat dalam kehidupan (Q. S. Sad ayat 9); (4) mengamalkan isinya; (5) belajar dan mengajarkannya (Q. S. Ali Imran ayat 79). Haryanto, *Meniti Jalan Ilahi...*, hlm. 96-100.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm 391-392

a. Ideologi

Dalam bidang ideologi, Umat Islam dituntut untuk berpartisipasi dalam memelihara aqidahnya yang berimplikasi pula pada terpeliharanya kebudayaan dan kepribadiannya sehingga diharapkan dapat menjadi filter baginya dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Politik

Di bidang politik, umat Islam harus mempunyai posisi yang kuat dan diperhitungkan oleh pihak di luar Islam, sehingga stabilitas umat dapat terjaga dan tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai ancaman dan gangguan dari pihak luar.

c. Ekonomi

Umat Islam harus kembali pada prinsip-prinsip ajaran Islam dalam melaksanakan aktivitas perekonomiannya, dengan menjunjung tinggi asas keadilan dan pemerataan yang sedapat mungkin mampu menyentuh semua pihak secara konseptual dan aktual.

d. Sosial dan budaya

Untuk mewujudkan ketahanan di bidang sosial dan budaya, harus diciptakan iklim sosial yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengakui eksistensi serta identitas pihak-pihak lain dengan berlandaskan prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahiy 'an al-munkar*.

e. Pertahanan dan keamanan

Cara sederhana tetapi sangat efektif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ketahanan dalam bidang pertahanan dan keamanan umat Islam adalah dengan memfungsikan kontrol sosial di dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam permasalahan ini. *Pertama*, memperkuat iman umat Islam sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau berbagai paham yang dapat membahayakan aqidah dan integritas umat. Selain itu juga harus selalu diupayakan bagi umat Islam peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di semua aspek kehidupan. *Kedua*, meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mendorong umat untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk selalu lebih baik dari hari ke hari dengan senantiasa memegang prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. *Ketiga*, meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam sehingga memunculkan perilaku kolektif yang positif yang pada akhirnya menciptakan peradaban yang luhur pula, karena umat Islam harus berupaya menciptakan peradaban sendiri yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga tidak tergantung dan terhegemoni oleh prinsip dan pemikiran pihak-pihak luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lafal *'aduww* disebutkan sebanyak 106 kali di dalam Al-Qur'an yang termuat dalam 92 ayat dari 34 surat. Pengungkapan term ini menggunakan empat macam kata jadian yaitu *al-fi'il madi* sebanyak 7 kali yang menunjuk pada makna perbuatan melanggar, melampaui batas, dan menyerang; *al-fi'il mudari'* sebanyak 14 kali yang menunjuk pada makna perbuatan berpaling, ruju', melanggar, melampaui batas, dan berbuat aniaya; *masdar* sebanyak 60 kali yang menunjuk pada makna musuh, musuh-musuh (bentuk jamak), menunjukkan hal permusuhan, menunjukkan hal yang melampaui batas, menunjuk pada perbuatan aniaya, dan menunjuk tempat; dan *ism al-fa'il* sebanyak 17 kali yang menunjuk pada makna orang yang melampaui batas, orang yang dimusuhi, yang berlari, dan orang yang melanggar.

Lafal *'aduww* dalam Al-Qur'an mayoritas menunjuk pada sosok syaitan dan orang-orang kafir yang menjadi musuh bagi orang-orang yang beriman, karena perbuatan mereka yang selalu berusaha menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan kebaikan serta sebaliknya, selalu mempengaruhi orang-orang yang beriman untuk berpaling dari *dīnillah* dan mengikuti jejak mereka yang sesat.

Umat Islam dewasa ini menghadapi sikap permusuhan dari berbagai pihak yang dilancarkan misalnya melalui propaganda-propaganda berupa pencitraan negatif terhadap agama Islam dan umatnya, juga melalui aksi-aksi seperti akulturasi dan sinkretisme budaya serta pemberian doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada level negara, negara-negara Islam ataupun yang banyak memiliki penduduk muslim, teralienasi dari kancan dunia atau paling tidak tunduk di bawah dominasi kekuasaan negara-negara non-Islam.

Dengan melihat berbagai upaya berbagai pihak yang memusuhi agama Islam serta usaha mereka menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri, maka Umat Islam harus mampu bersikap tegas dengan kembali pada pedoman dan prinsip agamanya sendiri, serta harus mampu bersikap selektif dalam menerima berbagai pengaruh asing. Umat Islam juga harus berupaya menciptakan peradaban sendiri yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga tidak tergantung dan terhegemoni oleh berbagai pihak yang seharusnya diwaspadai sebagai musuh.

B. Saran

Dalam menghadapi berbagai agresi dari musuh-musuh Islam, umat Islam hendaknya kembali pada ajaran agamanya dengan berpedoman pada sumber hukum yang ada yaitu Al-Qur`an dan al-Hadis. Selain itu, umat Islam hendaknya juga menggalang persatuan dan kesatuan umat, yang selama ini banyak terhalang oleh masalah-masalah *furu'iyah*. Umat Islam hendaknya mampu bersikap dewasa

dengan menjadikan berbagai perbedaan yang ada bukan sebagai penghalang untuk bersatu melainkan hal yang harus dihormati satu sama lain sebagai sebuah pilihan.

Para pemuda muslim sebagai generasi penerus Islam di masa depan hendaknya berbenah diri dengan semakin meningkatkan ilmu pengetahuannya tentang ilmu *dīnyah* sekaligus berbagai disiplin ilmu kekinian sehingga menjadikan harapan majunya dunia Islam di masa depan. Generasi muda juga harus menyadari benar terhadap pengaruh negatif dari para musuh umat ini yang sering dikamufleskan dengan berbagai istilah seperti modernisasi dan globalisasi. Generasi muda khususnya dan umat Islam secara umum harus mampu bersikap selektif terhadap kemajuan dunia global yang ada, tidak terhanyut dan ikut arus pada situasi dan kondisi yang memang diciptakan oleh para musuh Islam untuk menghancurkan agama dan umat Islam dari muka bumi ini. *Wallāhu a'lam Wallāhu al-Musta'ān.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muh. 2004. *Bukan..., tapi Perang terhadap Islam*. Terj. Ibnu Bukhori. Solo : Wacana Ilmiah Press
- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean. 1992. *Tafsir Kontekstual Al-Qur`an : Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung : Mizan
- Al-Ansariy, Imam Abi Fadhl Jamal Al-Din Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur. 1992. *Lisan Al-`Arab* jilid 5. Beirut : Darul Kutub Al-`Alamiah
- Al-Asfahani, Al-Raghib. t. th. *Mu`jam Mufradat Alfadz Al-Qur`an, tahqiq* Nadim Mar`asliy. Beirut : Darul Fikr
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2007. *Misteri Alam Jin dan Syaitan*. Terj. Abdul Mu`id Daiman. Semarang : Pustaka Nuun
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 2002. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim bin Al-Maghiroh. 1996. *Sahih al-Bukhari jilid 1 dan jilid 3*. Beirut : Dar al-Kutub al-`Alamiyyah.
- Busyro, Muhtarom. 2003. *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*. Yogyakarta : Menara Kudus
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur`an dan Ulumul Qur'an*, cet. 1. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa
- Daya, Burhanuddin. 2004. *Pergumulan Timur Mensikapi Barat Oksidentalisme*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Bandung : CV. J-Art
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur`an dan Tafsirnya jilid VI*. Yogyakarta : UII Press
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung : Pustaka Setia
- Haryanto. 1998. *Meniti Jalan Ilahi*. Surakarta : PT. Era Intermedia

- Irving, Thomas Ballantine dkk. 2002. *Al-Qur`an tentang Aqidah dan Segala Amal-Ibadah Kita*. Terj. A. Nashir budiman. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Khatib, Thahir Yusuf. 1992. *Al-Mu`jam Al-Mufashshal fi Al-I`rab*. Beirut : Darul Kutub Al-`Alamiah
- Ma`luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A`lam*. cet XXX. Beirut : Dar Al-Masyriq
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 1*. Terj. Hery Noor Aly, dkk. Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Munawir, M. Fajrul. 2005. *Konsep Sabar dalam Al-Qur`an : Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta : TH Press
- Munawwir, Ahmad Warson.1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Nun Pustaka
- Nabi, Malik bin. 1983. *Fenomena Al-Qur`an*. Terj. Shaleh Mahfoedz. Bandung : PT. Al-Ma`arif
- Nata, Abuddin. 1996. *Al-Qur`an dan Hadis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Qalyubi, Shihabuddin. 1997. *Stilistika Al-Qur`an (Pengantar Orientasi Studi Al-Qur`an)* cet 1. Yogyakarta : Titian Ilahi Press
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur`an*. Terj. Ahmad Mahyudin. Bandung : Pustaka
- Rahmat, Jalaluddin. 1995. *Membuka Tirai Kegaiban : Renungan-renungan Sufistik* cet. 1. Bandung : Mizan
- Romli, Asep Syamsul M. 2000. *Demonologi Islam Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Rudliyana, M. Dede. 2004. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Al-Salih, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadis wa Musthalahahu*. Beirut : Dar al-`Ilm li al-Malayin

- Setiawati, Hening. *Penafsiran Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Al-Misbah tentang Ayat Kursi*, skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001
- Ash-Shabuni, Syekh Muhammad Ali. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj. M. Qadirun Nur. Jakarta : Pustaka Amani
- Shaleh, Qamaruddin dkk. 1989. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. cet. Ke-11. Bandung : CV. Diponegoro
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan
- , 1999. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung : Mizan
- , 2001. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 4*. Jakarta : Lentera Hati
- Al-Thabari, Ali Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 1992. *Tafsirul Thabari Al-Musamma Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. jilid 3. Beirut : Darul Kutub al-'Alamiah
- Ath-Tharawana, Sulaiman. 2004. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta ; Qisthi Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 2*. Jakarta : Balai Pustaka
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an
- Yusuf, Muhammad dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta : Teras
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2002. *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Terj. M. Qadirun Nur, dkk. Jakarta : Gaya Media Pratama

DATA PRIBADI

Nama : Ryta Fatmawati, S. S

Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 2 Januari 1983

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : RT 05 RW 01 Desa Ketapang Kec. Susukan
Kab. Semarang Prop. Jawa Tengah 50777

Nama Orang tua : Bapak : H. Musliman
Ibu : Hj. Indjaroh

Riwayat Pendidikan : 2003 - 2008 Jur. Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2001 – 2005 Jur. Sastra Arab Fak. Ilmu Budaya
UGM Yogyakarta

1998 – 2001 SMU N I Salatiga

1995 – 1998 MTs N Susukan Kab. Semarang

1989 – 1995 SD N Ketapang III Kec. Susukan
Kab. Semarang